

**PENGEMBANGAN MEDIA PAPAN BIMBINGAN SEBAGAI SARANA MEMBANGUN
KESADARAN MULTIKULTURAL SISWA KELAS VII
SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA**



Oleh:
Abdul Latif, S. Sos. I.
NIM: 1420411176

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

YOGYAKARTA

2016

**PENGEMBANGAN MEDIA PAPAN BIMBINGAN SEBAGAI SARANA
MEMBANGUN KESADARAN MULTIKULTURAL SISWA KELAS VII
SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA**



Oleh:

Abdul Latif, S. Sos. I.

NIM: 1420411176

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Program Studi Pendidikan Islam

Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

YOGYAKARTA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Latif, S. Sos. I.

Nim : 14.204.111.76

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 14 Juni 2016

Saya yang menyatakan,



Abdul Latif, S. Sos. I.

NIM: 14.204.111.76

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Latif, S. Sos. I .

NIM : 14.204.111.76

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Juni 2016

Saya yang menyatakan,



Abdul Latif, S. Sos. I.

NIM. 14.204.111.76



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

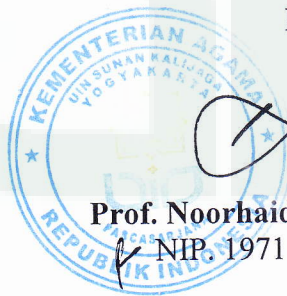
Tesis berjudul : PENGEMBANGAN MEDIA PAPAN BIMBINGAN SEBAGAI SARANA
MEMBANGUN KESADARAN MULTIKULTURAL SISWA KELAS VII
SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA

Nama : Abdul Latif, S. Sos. I
NIM : 1420411176
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam
Tanggal Ujian : 15 Juli 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam
(M.Pd.I.)

Yogyakarta, 23 Agustus 2016

Direktur,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : PENGEMBANGAN MEDIA PAPAN BIMBINGAN SEBAGAI SARANA
MEMBANGUN KESADARAN MULTIKULTURAL SISWA KELAS VII
SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA

Nama : Abdul Latif, S. Sos. I
NIM : 1420411176
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji : Ro'fah, MA., Ph.D.

Pembimbing/Penguji : Dr. Casmini, M. Si.


Penguji : Zulkipli Lessy, MA., Ph. D.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 15 Juli 2016

Waktu : 10.00-11.00 WIB WIB

Hasil/Nilai : 90/A

Predikat : ~~Dengan Pujian~~/Sangat Memuaskan/Memuaskan


(
a.n. Casmini, MS


(


(

ABSTRAK

PENGEMBANGAN MEDIA PAPAN BIMBINGAN SEBAGAI SARANA MEMBANGUN KESADARAN MULTIKULTURAL SISWA KELAS VII SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA

Abdul Latif, S. Sos. I., NIM: 1420411176. Indonesia merupakan Negara dengan nilai multikultural terbesar di dunia. Fakta tersebut tentu mengundang potensi konflik yang sebanding, terlebih apabila proses internalisasi pada generasi muda tidak berjalan sebagaimana mestinya. Perlu inovasi terhadap metode maupun sarana dalam proses internalisasi menjadi bagian yang harus dipenuhi.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *research and development (R&D)* yang disajikan dalam bentuk diskriptif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengembangan media papan bimbingan sebagai sarana dalam membangun kesadaran multikultural siswa kelas VII SMP Negeri 15 Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ditentukan berdasarkan pendekatan *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive*. Subjek tersebut terdiri atas petugas ahli bidang bimbingan dan konseling yaitu konselor sekolah dan 17 siswa kelas VII SMP Negeri 15 Yogyakarta. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi serta angket penilaian. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan metode *flow model* Miles and Huberman berupa *data reduction*, *data display*, *conclusion* dan *verification*.

Adapun hasil yang dapat ditampilkan dari penelitian ini berupa desain Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) informasi berbasis media papan bimbingan 3D. Pada penelitian ini juga mengungkapkan model papan bimbingan 3D lebih diminati oleh siswa dibandingkan model papan bimbingan konvensional dengan rata-rata perbandingan yaitu 76.08% : 50.33%. Sedangkan layanan informasi melalui sarana pembuatan papan bimbingan 3D tersebut 78.3% berpengaruh terhadap kesadaran multikultural siswa, dimana pada indikator pengetahuan mencapai 91.1%, indikator pemahaman 82.3%, indikator penerimaan 73.5% dan pada indikator penghayatan sebesar 66.1%.

Key word: Media papan bimbingan, Kesadaran multikultural, SMP Negeri 15 Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur peneliti curahkan ke hadirat Allah SWT. karena hanya dengan kuasa dan pertolongan-Nyalah peneliti mampu menyelesaikan penyusunan Tesis ini dengan lancar. Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, kerabat serta para pengikut sunnahnya.

Selanjutnya peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah banyak berkontribusi baik secara materi, waktu, tenaga serta dukungan yang diberikan sejak pra penyusunan hingga penyelesaian Tesis ini. Adapun pihak-pihak tersebut yaitu:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, M.A, M. Phil., Ph. D., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Ro'fah., Ph.D., selaku Ketua sidang ujian munaqosyah yang telah banyak membantu dan memberikan saran dalam penyempurnaan tesis ini.
3. Dr. Casm ini S . Ag., M. S i., selaku pembimbing tesis yang telah bersedia membimbing, mengarahkan dan mengoreksi selama proses penyusunan tesis ini dengan sangat baik.
4. Segenap dosen, dan karyawan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga atas pelayanan dan fasilitas yang sangat mendukung dalam penyelesaian tesis ini.
5. Bapak kepala sekolah, segenap dewan guru dan konselor sekolah SMP Negeri 15 Yogyakarta yang telah memberikan waktu dan izin penggunaan fasilitas dalam pengumpulan data penelitian ini.

6. Kepada Orang tua dan mertua yang senantiasa mendukung dan memberikan berdo'anya keada peneliti.
7. Kepada Istri tercinta Rina Mulyani yang selalu memberikan motivasi kepada peneliti.
8. Sahabat p eneliti, N ailatus Sy afaah yang telah berj iwa besar dan bersedia membantu peneliti serta tem an-teman Pascasarja na Man diri konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2014, terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang diberikan.
9. Serta kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebtkan satu persatu dalam uraian ini.

Yogyakarta, 14 Juni 2016

Abdul Latif, S. Sos.I.
NIM. 14.20.4111.76

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
BEBAS PLAGIASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Landasan Teori.....	12
1. Tinjauan Bimbingan dan Konseling di Sekolah	13
2. Media BK di Sekolah.....	17
3. Membangun Kesadaran Multikultural.....	23
F. Metode Penelitian	30
1. Pendekatan Penelitian.....	30
2. Prosedur Pengembangan	30
3. Desain Pengembangan	32
4. Subjek Penelitian.....	33
5. Metode Pengumpulan Data.....	33
6. Teknik Analisis dan Validitas Data.....	36
G. Sistematika Pembahasan	37

BAB II PROFIL KELEMBAGAAN DAN IDENTITAS SUBJEK.....	38
A. Profil SMP Negeri 15 Yogyakarta	38
1. Struktur Organisasi Sekolah.....	39
2. Visi dan Misi Sekolah	40
3. Tujuan Sekolah.....	42
B. Program Layanan BK di SMP Negeri 15 Yogyakarta.....	42
1. Struktur Organisasi BK.....	42
2. Visi dan Misi BK	43
3. Tujuan BK.....	44
4. Pola Layanan BK	44
5. Penilaian Layanan BK.....	61
6. Strategi Pelaksanaan Layanan BK	63
7. Sarana dan Prasarana	66
C. Identitas Kelompok Subjek Penelitian	67
 BAB III ANALISIS PAPAN BIMBINGAN BERBASIS MULTIKULTURAL DI SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA.....	 71
A. Media Layanan.....	71
1. Bahan Dasar Penyajian	74
2. Bentuk Penyajian	75
B. Materi Layanan	77
 BAB IV PENGEMBANGAN MEDIA PAPAN BIMBINGAN 3D SEBAGAI SARANA MEMBANGUN KESADARAN MULTIKULTURAL SISWA KELAS VII SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA.....	 84
A. Desain Pengembangan Media Papan Bimbingan 3D.....	84
1. Desain Rencana Pelaksanaan Layanan Uji Coba Produk.....	86
2. Desain Rencana Pelaksanaan Layanan Hasil Revisi Uji Coba Produk.....	 89
B. Papan Bimbingan 3D sebagai Sarana Membangun	

Kesadaran Multikultural Siswa.....	94
1. Model Penyajian Informasi 3D.....	94
2. Penilaian dan Evaluasi	100
BAB V PENUTUP	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran	115
Daftar Pustaka.....	117
Riwayat Hidup.....	123
Lampiran-lampiran	



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Metode pengumpulan data penelitian.....	35
Tabel 2. Daftar nama subjek	69
Tabel 3. Kelompok uji coba 1	69
Tabel 4. Kelompok uji coba 2.....	69
Tabel 5. Kelompok uji coba 3.....	70
Tabel 6. Media papan bimbingan SMP N 15 Yogyakarta.....	73
Tabel 7. RPL uji coba	86
Tabel 8. RPL setelah uji coba	90
Tabel 9. Penyajian model papan bimbingan 3D	99
Tabel 10. Tabulasi penilaian papan bimbingan konvensional	103
Tabel 11. Tabulasi hasil penilaian produk papan 3D.....	104
Tabel 12. Tabulasi perbandingan	105
Tabel 13. Tabulasi hasil penilaian konten layanan	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Langkah-langkah R&D	31
Gambar 2. Rencana alur pengumpulan data	34
Gambar 3. Struktur organisasi SMP N 15 Yogyakarta.....	39
Gambar 4: Struktur organisasi BK.....	42
Gambar 5. Pola BK 17 plus.....	45
Gambar 6. Papan bimbingan.....	79
Gambar 7. Papan bimbingan <i>Styrofoam</i>	80
Gambar 8. Papan bimbingan benner	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah satu di antara banyak negara dengan corak multikultural terbesar di dunia, di mana Indonesia memiliki jumlah sebaran pulau mencapai kurang lebih 13.000 dengan populasi lebih dari 200 juta jiwa yang terdiri dari 300 suku dengan sekitar 200 bahasa yang digunakan, serta keragaman agama dan aliran kepercayaan masyarakatnya.¹ Keragaman tersebut adalah sebuah konfigurasi budaya dan menjadi cerminan ja ti dir i bangsa Indonesia, sebagai aset sekaligus kekuatan yang disebut “Bhinneka Tunggal Ika” bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Namun di sisi lain, unsur keragaman tersebut oleh Setya Raharja dapat berpengaruh terhadap pembentukan pola pikir, sikap dan pribadi manusia, sehingga manusia memiliki cara-cara, kebiasaan, aturan-aturan bahkan adat istiadat yang berbeda satu sama lain. Apabila keadaan di atas tidak dapat dipahami dengan baik oleh pihak satu dan lainnya, maka akan rawan terjadi konflik dari persinggungan-persinggungan yang terjadi.

Secara historis, Indonesia pernah mengalami disintegrasi di era Orde Baru akibat kebijakan monokulturalisme dan sentralistik pemerintah melandasi terikisnya keh armonisan serta kearifan budaya-budaya lokal di

¹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005), hlm. 3.

masyarakat. Pada tahun 1931-2000 tercatat konflik etnis Dayak dengan etnis Madura. Tahun 1998 puncak diskriminasi terhadap etnis Tionghoa di Jakarta, perang antar pemeluk agama Kristen dengan Islam yang terjadi di Maluku pada tahun 1999-2003,² serta kasus-kasus lainnya.

Dewasa ini, isu multikultural memang sudah menjadi aspek kajian beberapa bidang keilmuan. Sekilas hal ini terlihat mampu menekan potensi munculnya konflik serupa dan menghegemoni masyarakat, sehingga masyarakat menjadi apatis terhadap indikasi konflik baru yang muncul seperti kasus pelecehan, *bullying*, serta bentuk diskriminasi lainnya yang menjadi momok baru bagi para siswa di sekolah. Pada awal tahun 2015, sebuah hasil riset *Plan International and International Center for Research on Women* (ICRW) merilis data yang menunjukkan bahwa 84% anak di Indonesia mengaku pernah mengalami kekerasan (*bullying*) di sekolah. Angka tersebut menjadi yang tertinggi dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan Asia lainnya.³

Fakta tersebut tentu menjadi bahan evaluasi bersama khususnya bagi para penggiat pendidikan. Sekolah idealnya adalah tempat untuk para siswa belajar dan perkembangan menyiapkan masa depan bangsa yang berkemajuan. Sekolah juga menjadi sarana menumbuhkembangkan kesadaran multikultural dalam kehidupan yang heterogen. Adanya layanan bimbingan dan konseling di sekolah, merupakan tindakan nyata guna melayani te reakupinya kebutuhan

² *Ibid.*, hlm. 3.

³ —, “Perilaku Siswa, Kekerasan di Sekolah Sulit Diputus”, dalam *Kompas*, Senin, 16 Maret 2015, hlm. 11.

psikologis siswa secara optimal, hal ini dapat dilihat dari landasan yuridis pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permen Diknas) No. 22 tahun 2006 tentang Standar isi.⁴

Bimbingan dan Konseling atau yang familiar disebut dengan BK adalah sebuah layanan unik pada jalur pendidikan formal, BK memiliki beragam fungsi layanan yang dikelola oleh seorang guru BK atau sering disebut juga dengan konselor sekolah. Konselor dapat mengeksplorasi kebutuhan masing-masing individu dengan menggunakan sebuah strategi dan kecakapan dalam berinovasi menjadi modal dasar bagi konselor sekolah, seperti keterampilan dalam mengoperasikan alat bantu atau media layanan. Media sangat berperan dalam membantu siswa menciptakan suasana dan kesan belajar yang menyenangkan. Tujuannya tentu agar siswa mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal. Hadirnya media layanan yang inovatif diharapkan dapat memacu keberhasilan sebuah layanan, seperti dapat membantu meningkatkan kesadaran multikultural siswa di sekolah.

Penelitian ini menggunakan sarana media papan bimbingan sebagai produk pengembangan, di mana media ini memiliki karakteristik yang mudah diolah dan tidak memerlukan biaya yang mahal. Selain itu media ini sudah akrab di kalangan siswa karena biasa digunakan sebagai bahan pembelajaran interaktif.

⁴ Depdiknas, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*, Naskah terbatas ABKIN, 2008, hlm. 21.

Adapun unsur dari model pengembangan media pembelajaran adalah berperan dalam membantu merangsang daya kreativitas dan membangun kecakapan sosial siswa, sementara materi yang disajikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, fungsi dari papan bimbingan yaitu menjadi penyedia berbagai kebutuhan informatif, termasuk membantu membangun kesadaran akan keragaman dan kesetaraan siswa di sekolah yang disebut David and Honor Woods dengan istilah *understanding of multiculturalis*⁵.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 15 Yogyakarta. Adanya potensi keragaman yang ditemukan di sekolah tersebut menjadi alasan utama dipilihnya SMP Negeri 15 Yogyakarta pada latar penelitian ini. Faktor lainnya adalah keterbatasan waktu, tenaga dan biaya yang dimiliki peneliti. Sedangkan identitas kota Yogyakarta sebagai “Kota Budaya dan Kota Pelajar” menjadi alasan pendukung dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengembangan media papan bimbingan sebagai sarana membangun kesadaran multikultural siswa kelas VII SMP Negeri 15 Yogyakarta?

⁵ David and Honor Woods, *Working with People with Learning Disabilities*, (New York: Jessica Kingsley Publisher, 1998), hlm. 15.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Ditetapkannya tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengembangan media papan bimbingan sebagai sarana dalam membangun kesadaran multikultural siswa kelas VII SMP Negeri 15 Yogyakarta.

Kegunaan penelitian ini diharapkan memenuhi nilai guna kebutuhan praktis dalam aktivitas layanan dalam membangun kesadaran multikultural pada siswa, khususnya melalui pengembangan produk media informasi berbasis papan bimbingan. Kegunaan lainnya adalah pengembangan dalam bentuk instrument layanan berupa Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL).

Adapun secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi pengembangan desain layanan informasi yang integratif dalam membangun kesadaran multikultural siswa berbasis pengembangan media papan bimbingan. Kegunaan lainnya adalah sebagai model dalam upaya meningkatkan partisipasi dan kreatifitas siswa terhadap layanan BK dalam membantu membangun kesadaran multikultural, seperti sikap toleransi, terbuka, responsif, bekerja sama dan saling hormat menghormati sesama siswa.

D. Kajian Pustaka

Sejak diwacanakan di Amerika dan negara-negara Eropa Barat pada tahun 1960-an.⁶ Isu-isu multikultural semakin menarik perhatian para peneliti dalam mengungkap karakteristiknya dari berbagai aspek. Para tokoh dunia

⁶ Wasino, dalam M. Akalah Seminar Multikulturalisme dan Integrasi Bangsa dalam Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata di Semarang pada Hari Kamis tanggal 7 Juli 2011 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

yang konsep pada bidang ini seperti; L. Derman-Sparks dengan buku *Multicultural Curriculum* (1992), James A. Banks and C. Banks yang menulis buku *Multicultural Education and Perspectives* (1993), Christine Sleeter and Peter McLaren menyusun *Multicultural Education: Critical Pedagogy and the Politics of Difference* (1995), serta M. Donna Gollnick and Philip Chinn yang berhasil menyelesaikan *Multicultural Education in a Pluralistic Society* pada tahun 1998.

Pada era tahun 2000-an muncul tokoh-tokoh seperti; Will Kymlica yang menuangkan sebagian besar hasil pemikirannya menghasilkan karya *Multicultural Citizenship*, G. Shinn and P. Gorski dengan buku *Multicultural Resource Series: Professional Development for Educators* (2000), hingga tokoh-tokoh seperti; Fazlur Rahman, ‘Abdullahi Ahmed An-Na’im, Mohammed Arkoun, Muhammad Shahrour, Humayun Kabir, ‘Ali Shari’ati,⁷ dan Mansour Fakih dengan karyanya yaitu; Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis (2001), H.A.R. Tilaar, Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan (2004), sedangkan hadir pula M. Amin Abdullah dengan tema-tema pluralitas dan pendidikan multikulturalisme melalui Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI).⁸

Gerakan literasi berbagai ilmu sosial memberikan pengaruh nyata terhadap perkembangan warna bimbingan dan konseling. Di mana layanan BK saat ini bukan hanya bersifat kuratif sebagai *problem solving*, tetapi dalam

⁷ Untuk lebih jelasnya mengenai pemikiran tokoh-tokoh tersebut lihat dalam Charles Kurzman, *Liberal Islam*, (New York: Oxford University, 1998).

⁸ Ma'mun Mu'min, "Pendidikan Islam Multikultural dalam Perspektif Filosofis", *Jurnal ADDIN Media Dialektika Ilmu Islam*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012, hlm. 247.

perkembangannya, layanan BK bisa kerja lebih komprehensif termasuk memberikan layanan berupa preventif dan development. Di dalam domain bimbingan dan konseling (BK), ragam penelitian bertemakan multikultural, seperti; “Peningkatan Kesadaran Multikultural Konselor (Konselor sekolah)” yang dilakukan oleh Agus Akhmadi.⁹ Kemudian “*Effects of International Student Counselors’ Broaching Statements About Cultural and Language Differences on Participants’ Perceptions of the Counselors*” oleh Gahee Choi, Brent Mallinckrodt, and John D. Richardson.¹⁰ Dan “*Social Justice and Multicultural Issues: Implications for the Practice and Training of Counselors and Counseling Psychologists*”. Oleh Madonna G. Constantine, Sally M. Hage, Mai M. Kindaichi, and Rhonda M. Bryant.¹¹

Penelitian-penelitian lainnya adalah: Roger L. Worthington, Angela M. Soth-McNett, and Matthew V. Moreno; “*Multicultural Counseling Competencies Research: A 20-Year Content Analysis*”.¹² Dalam sebuah artikel dengan judul “*Multicultural Counseling Competencies and Standards: A Call to the Profession*”. Oleh Derald Wing Sue, Patricia Arredondo, and Roderick J.

⁹ Agus Akhmadi, “Peningkatan Kesadaran Multikultural Konselor”, *Jurnal MUADDIB*, Vol.03 No.02 Juli-Desember 2013.

¹⁰ Gahee Choi, Brent Mallinckrodt, and John D. Richardson, “Effects of International Student Counselors’ Broaching Statements About Cultural and Language Differences on Participants’ Perceptions of the Counselors”, *Journal of Multicultural counseling and development*, Vol. 43, January 2015.

¹¹ Madonna G. Constantine, Sally M. Hage, Mai M. Kindaichi, and Rhonda M. Bryant, “Social Justice and Multicultural Issues: Implications for the Practice and Training of Counselors and Counseling Psychologists”, *Journal of Counseling & Development*, Volume 85, Winter 2007.

¹² Roger L. Worthington, Angela M. Soth-McNett, and Matthew V. Moreno, “Multicultural Counseling Competencies Research: A 20-Year Content Analysis”, *Journal of Counseling Psychology*, By The American Psychological Association, Vol. 54, No. 4, 351–361, 2007.

Mcdavis.¹³ “*The Multicultural Counselling Competencies of Canadian Counsellors*” oleh Nancy Arthur Tania Janusz kowski.¹⁴ “*Multicultural Competence, Social Justice, And Counseling Psychology: Expanding Our Roles*”, Oleh Elizabeth M. Verasuzette L. Speight.¹⁵ Sisca Rahmadona dengan judul “Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural di Indonesia.”¹⁶

Adapun penelitian lainnya yaitu; “Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa terhadap Keragaman Budaya”, penelitian ini merupakan tugas akhir yang dilakukan oleh Ulfah pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia yang dilakukan di MAN Insan Cendikia Serpong pada kelas X.¹⁷ Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode deskriptif pengembangan (*research and development*), dengan produk yang dihasilkan berupa program bimbingan dan konseling pribadi sosial untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa.

¹³ Derald Wing Sue, Patricia Arr edondo, and Roderick J. Mcdavis, “ Multicultural Counseling Competencies and Standards: A Call to the Profession”, *Journal Of Counseling & Development*, Vol. 70, March/April 1992.

¹⁴ Nancy Arthur Tania Januszkowski, “The Multicultural Counselling Competencies of Canadian Counsellors”, *Canadian Journal of Counselling I Revue Canadienne De Counseling*, Vol. 35:1, 2001.

¹⁵ Elizabeth M. Verasuzette L. Speight, “Multicultural Competence, Social Justice, And Counseling Psychology: Expanding Our Roles”, *The Counseling Psychologist*, Vol. 31 No. 3, May 2003, hlm. 253-272.

¹⁶ Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa terhadap Keragaman Budaya, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/lain-lain/sisca-rahmadonna-spd-mpd/artikel%20Sosiokultur%20dalam%20Implementasi.pdf>, dikutip pada tanggal 18 Desember 2015.

¹⁷ <http://jurnal.upi.edu/file/Ulfah.pdf>, dikutip pada tanggal 18 Desember 2015.

Penelusuran berikutnya adalah Muhammad Arief Maulana, Mungin Eddy Wibowo dan Imam Tadjri dengan judul “Model Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Jawa dengan Teknik Permainan untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Kota Semarang”.¹⁸ Kemudian Ali Rachman; “Penerapan Bimbingan Kelompok dalam Pengembangan Kesadaran Multikultural Siswa SMA”. Di sini Ali Rachman menggunakan strategi bimbingan kelompok sebagai cara mengatasi masalah perbedaan kultur siswa. Sedangkan strategi penelitian menggunakan penelitian tindakan. Menurutnya, hasil tersebut mengungkapkan adanya pengembangan kesadaran multikultural siswa berdasarkan lima aspek, yaitu; kesadaran diri, kesadaran budaya, kesadaran akan ras, jenis kelamin dan ke-miskinan, kesadaran perbedaan individu serta kesadaran budaya lain.¹⁹

Adapun pada daftar istilah media di dalam *Encyclopedia of Counseling*²⁰ oleh Harold Rosenthal, peneliti tidak ditemukan penggunaan kata media baik yang merujuk kepada *means of mass communication* maupun yang merujuk kepada sinonim lainnya. Istilah media hanya muncul pada konteks peminatan bidang konseling (*interest areas*).²¹ Istilah media BK di Indonesia merujuk kepada suatu produk yang digunakan oleh praktisi BK (konselor sekolah) dalam melaksanakan layanan BK. Secara umum, produk BK tersebut

¹⁸ Muhammad Arief dkk, “Model Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Jawa dengan Teknik Permainan untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Kota Semarang”, *Jurnal Bimbingan Konseling*, Prodi Bimbingan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia Vol. 3 (2), 2014.

¹⁹ <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/1081>, dikutip pada tanggal 18 Desember 2015.

²⁰ Rosenthal, Harold, *Encyclopedia of Counseling*, (Routledge: New York, 2008), hlm_

²¹ *Ibid*, Rosenthal, Harold, *Encyclopedia...*, hlm.328.

antara lain, materi layanan, papan bimbingan, *leaflet*, slogan, Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), perangkat *high-tech*, termasuk media-media sosial (fb, twitter dan lain sebagainya).²² Oleh karena itu, layanan BK di Indonesia salah satu instrumen dalam layanannya meliputi media BK²³. Argumen ini didukung hasil yang disusun Tim Dosen PPB FIP UNY tahun 1993, dalam buku “Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah” yang mengategorikan kontak masalah dan papan pengu muman sebagai “alat perlengkapan pelaksanaan bimbingan”.²⁴

Beberapa penelitian yang mengangkat tema peningkatan layanan BK melalui media, diantaranya yang dilakukan oleh Muhammad Farozin, Tri Marsiyanti, dan Haryanto dengan judul “Peningkatan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Melalui Model Pembuatan Media Bimbingan pada Guru Pembimbing SLTP di Wilayah Kulonprogo” pada tahun 2006.²⁵ Penelitian lainnya berkaitan dengan Mading sebagai media pengembangan kreativitas siswa yang dilakukan oleh Ayu Mayendri Septia Dewi, dengan judul “Majalah Dinding sebagai Implementasi Kemampuan Menulis Cerpen Siswa yang Mengikuti Ekstrakurikuler Jurnalistik di SMP Negeri 4 Singaraja”. Penelitian

²²Farozin, Muhammad, dkk, “Peningkatan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Melalui Model Pembuatan Media Bimbingan pada Guru Pembimbing SLTP di Wilayah Kulonprogo”, Penelitian, UNY 2006.

²³ Santoadi, Fajar, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta:Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2010), hlm.138.

²⁴ Tim Dosen PPB FIP UNY, *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*, (Yogyakarta:UPP-UNY Press,1993), hlm.76.

²⁵ *Ibid.*, Farozin, Muhammad, dkk, “Peningkatan Layanan...”, hlm. _

ini dilakukan untuk eksplorasi fungsi dari media majalah dinding untuk mengembangkan potensi bidang jurnalistik bagi para siswa.²⁶

Pengembangan media papan bimbingan sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian ini adalah salah satu wujud layanan BK bersifat preservatif dan merupakan penelitian pertama dengan menggunakan model pengembangan media papan bimbingan. Penelitian ini mencoba memberikan nuansa layanan baru yang menyenangkan bagi siswa, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya layanan dilakukan dengan mengkolaborasikan unsur kreatifitas antar siswa dengan memadukan ke dalam satu kelompok.

Secara teknis penelitian ini merupakan tahap pengembangan dari hasil penelitian yang berjudul “Peningkatan Layanan Bimbingan dan Konseling melalui Pelatihan Pembuatan Media Bimbingan pada Konselor Sekolah di MAN Lab. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015” oleh Nailul Falah dkk.²⁷ Bedanya adalah terletak pada objek dan subjek penelitian. Di dalam penelitian ini, peneliti menjadikan papan bimbingan sebagai sarana pengembangan dengan siswa sebagai subjek utama sementara dalam penelitian di atas konselor sekolah sebagai subjek utama dengan majalah dinding sebagai media yang dikembangkan.

²⁶ Ayu Mayendri Septia Dewi, *Majalah Dinding Sebagai Implementasi Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Jurnalistik di SMP N 4*, Elektronik Jurnal, Vol. 1, No.1, Undiksha, 2013. <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/283>.

²⁷ Nailul Falah dkk, “Peningkatan Layanan Bimbingan dan Konseling melalui Pelatihan Pembuatan Media Bimbingan pada Konselor Sekolah di MAN Lab. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015”, *Program Penelitian Lemlit UIN Sunan Kalijaga*, 2015.

E. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi tiga sub bab, masing-masing sub bab tersebut yaitu kerangka layanan BK di sekolah, pemanfaatan media BK, serta kesadaran multikultural. Penelitian ini secara umum mendasarkan kerangka teoritis layanan BK pada Permendikbud No.111 tahun 2014. Penerapan dan landasan paradigmatis yang sudah disosialisasikan kepada seluruh penyelenggara BK di berbagai macam satuan pendidikan serta didukung dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor Sekolah.²⁸

Sub bab yang kedua membahas layanan BK dan pemanfaatan media dalam layanan BK. Konsep ini didasarkan pada Sugihartono yang menyebutkan ada berbagai macam media yang dapat digunakan dalam layanan BK, salah satunya adalah media berbasis papan bimbingan.²⁹ Sedangkan ketiga adalah kesadaran multikultural. Sebagai landasan dalam pembahasan penelitian ini mengambil teori yang disampaikan oleh Wund erle, yang disebutnya *cultural awareness dengan*. Adapun konsep kesadaran multikultural mengacu pada Robert Hanvey yaitu *cross cultural awareness*³⁰.

²⁸ Bagian 1 : “ Modul Panduan Pelayanan Bimbingan Karirbagi Guru Bimbingan Konseling/Konselor sekolah pada satuan Pendidikan Dasar dan Menengah,” Jakarta: *Copyright* © Organisasi Perburuhan Internasional, 2011, hlm. 3.

²⁹ *Ibid*, Muh. Farozin, dkk, “Peningkatan Layanan...”, hlm. 10.

³⁰ Yan-li, Zhang, “Critique on the four levels of cross-cultural awareness.” *Sino-US English Teaching*. Volume 4, No.12, 2007, hlm. 26-28.

1. Tinjauan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Istilah bimbingan atau dalam bahasa Inggris “*guidance*”, artinya menunjukkan jalan, memimpin, memberi petunjuk, mengatur, mengarahkan, atau bisa juga berarti memberi nasihat.³¹ Dengan cara terminologi arti bimbingan merupakan sebuah proses bantuan yang diberikan secara terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada klien atau orang yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penemuan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dalam upaya penyesuaian diri dengan lingkungan.³²

Bimbingan merupakan sebuah proses bantuan profesional yang dilakukan dari seorang konselor sekolah kepada konseli. Bantuan yang dimaksud berupa bantuan secara psikologis. Sementara menurut Prayitno yang dimaksud dengan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli (konselor) kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku.³³

³¹ Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan penyuluhan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 17.

³² Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, *Kamus Istilah Bimbingan Dan Penyuluhan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 19.

³³ Prayitno dan Erma Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Kounseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hlm. 99.

Adapun konseling, berasal dari kata dasar “*counsel*” yang memiliki arti be rsama, be rbicara, pemberian a njuran k epada *person* atau konseli secara *face to face*.³⁴ Kata “*Counseling*“ dalam Tohirin menyebutkan bahwa kata “*counsel*” memiliki beberapa arti , antara lain: n asihat (*to obtain counsel*), anj uran (*to give counsel*) dan pembicaraan (*to take counsel*). Berdasarkan arti di atas, maka T ohirin memberikan d efinisi konseling secara etimologis yaitu sebagai bentuk pe mberian n asihat, anj uran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.³⁵ Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakuk an melalui w awancara konseling oleh se orang ahli (konselor sekolah) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli.³⁶

Dijelaskan di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa istilah konselor adalah bagian dari tenaga pendidik dan memiliki kontribusi yang penting terhadap keberhasilan siswa. Oleh karenanya konselor dituntut profesional sebagaimana dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor Sekolah, bahwa tugas-tugas konselor sekolah adalah untuk mendukung perkembangan pribadi dari para pelajar sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, dan

³⁴M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 18.

³⁵Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, 2007, (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. 21-22.

³⁶*Ibid.*, Prayitno dan Erma Amti, “Dasar-Dasar Bimbingan...”, hlm. 105.

kepribadian mereka, serta membantu siswa memahami dan mengevaluasi informasi tentang dunia kerja.³⁷

Secara terminologi, bimbingan dan konseling di Indonesia telah mengalami perkembangan dari semula yang dikenal dengan bimbingan dan penyuluhan (BP) menjadi bimbingan dan konseling (BK), maupun dalam bidang layanan yang sebelumnya hanya bersifat preventif berkembang ke arah kuratif dan development. Perkembangan paradigma tersebut juga berpengaruh terhadap pergeseran stigma “Polisi sekolah” yang selama ini melekat pada guru BK. Penegasan profesi konselor sekolah di dalam UU No. 20 tahun 2003 sekaligus menjadi dasar pembagian kualifikasi layanan BK yang sebelumnya dapat dikonter oleh guru bidang mata pelajaran tertentu.

a. Tujuan bimbingan dan konseling

Secara umum tujuan BK sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU 20 tahun 2003, pendidikan Nasional bertujuan dalam upaya berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁸ Sedangkan dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014, pada pasal 3, tujuan dari layanan BK adalah

³⁷ Bagian 1 : “ Modul Panduan Pelayanan Bimbingan Karir bagi Guru Bimbingan Konseling/Konselor sekolah pada satuan Pendidikan Dasar dan Menengah,” Jakarta: *Copyright* © *Organisasi Perburuhan Internasional*, 2011, hlm. 3.

³⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB II Dasar Fungsi dan Tujuan, Pasal 3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm 8.

membantu konseling mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir.³⁹

Menurut Tidjan menyebutkan bahwa BK memiliki tujuan untuk memberikan pertolongan kepada individu dalam usaha untuk mencapai kebahagiaan hidup pribadi, kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat, dapat hidup bersama dengan individu-individu lain, serta terjalin keharmonisan antara cita-cita individu dengan kemampuan yang dimiliki.⁴⁰

Tujuan dari layanan BK pada prinsipnya adalah membantu konseling dalam hal ini siswa untuk mencapai kemandirian secara utuh, mampu mengoptimalkan potensi berpribadi bakat dan minat yang dimiliki serta memperoleh kebahagiaan hidup secara pribadi maupun secara sosial.

b. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah

Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan seperti sekolah, lazim disebut juga sebagai layanan BK. Berbagai macam pendapat terkait dengan proses pelaksanaan BK di sekolah sangat beragam. Terlebih jika dikaitkan dengan berbagai penerbitan peraturan mengenai penyelenggaraan BK serta kontekstualisasi produk legislasi, seperti penyesuaian kurikulum, menambah sejumlah variasi yang selama ini berkembang dalam

³⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 111 Tahun 2014, Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, hlm. 3.

⁴⁰ Tidjan, S.U., et al., *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*, (Yogyakarta; UPP-UNY, 1993), hlm. 9.

penerapan BK. Beberapa hal lain juga seperti konteks sosiologis, antropologis yang mempengaruhi pelaksanaan BK di sekolah serta sumber daya manusia (SDM) pengelola dan pelaksana BK yang tercermin dari kebijakan silabus.

2. Media BK di Sekolah

Bimbingan dan konseling hadir sebagai upaya untuk memandirikan siswa dalam konteks pendidikan formal.⁴¹ Pada proses layanannya, BK menitikberatkan pada proses komunikasi antara konselor dengan konseli. Namun demikian adanya keragaman dialek bahasa yang digunakan, hal itu sering menjadikan proses komunikasi dalam bimbingan maupun konseling mengalami *noise* atau *barrer* atau hambatan. Sehingga perlunya media BK di sini adalah sebagai alat bantu dalam pemahaman berkomunikasi, agar dapat terjalin hubungan yang komunikatif antara konselor dengan konseli. Adapun penggunaan media harus memenuhi standar kegunaan dan efektif membantu proses layanan BK yang dilakukan.

a. Pengertian media BK

Menurut para ahli dalam Mochamad Nursalim, media adalah segala bentuk dan saluran yang dipergunakan dalam proses penyampaian pesan. Sedangkan Miarso menyebut media dalam Mochamad Nursalim adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa untuk

⁴¹ *Ibid.*, Depdiknas, "Penataan Pendidikan Profesional...", hlm. 25.

belajar.⁴² Adapun yang disebut media dalam BK adalah sebuah alat bantu pelaksanaan layanan.⁴³

Mochamad Nursalim menyebut media BK adalah segala sesuatu alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan dalam layanan BK yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa agar dapat memahami diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan, serta memecahkan masalah yang dihadapi.⁴⁴ Berdasarkan pada sifatnya, media BK dapat digolongkan menjadi dua. Pertama adalah unsur peralatan atau perangkat keras (*hardware*), kedua adalah unsur pesan yang dibawanya (*message* atau *software*).

b. Klasifikasi media BK

Menurut Sugihartono dikutip dalam Farozin menyebutkan ada berbagai macam media yang dapat digunakan dalam layanan BK, antara lain; kotak masalah, papan bimbingan, dan *comulative record*. Sedangkan Farozin menambahkan beberapa alat bantu yang juga dapat digunakan sebagai pendukung layanan BK, yaitu *bibliotherapy* (terapi pustaka), kaset video dan kaset audio.⁴⁵

Salah satu media BK yang sudah lama dikenal dan digunakan dalam praktik layanan BK adalah papan bimbingan. Papan bimbingan pada dasarnya dapat memuat beragam informasi yang perlu untuk diketahui siswa, seperti materi motivasi belajar, tips dalam menghadapi

⁴² Mochamad Nursalim, *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta Barat: Akademia Permata, 2013), hlm. 5.

⁴³ *Ibid.*, Farozin, Muhammad, dkk, "Peningkatan Layanan...", hlm. 10.

⁴⁴ *Ibid.*, Mochamad Nursalim, "Pengembangan Media...", hlm. 6.

⁴⁵ *Ibid.*, Muh. Farozin, dkk, "Peningkatan Layanan...", hlm. 10.

UN, cara efektif dalam membaca, langkah-langkah menggapai cita-cita dan rencana bimbingan pribadi, sosial, belajar serta karir siswa. Agar lebih efektif, biasanya papan bimbingan ini dipasang di tempat yang dapat diakses oleh semua siswa, agar informasi yang ingin disampaikan kepada siswa tepat dan sesuai sasaran.

Adapun materi bimbingan yang tertulis pada papan bimbingan dapat berisi tulisan-tulisan seperti; peringatan, kata-kata mutiara, kata-kata motivasi, semboyan, serta informasi-informasi lain yang berhubungan dengan bidang layanan. Disamping itu papan bimbingan dapat juga berisi potongan-potongan majalah atau surat kabar, brosur dan hal-hal lain yang memiliki unsur bimbingan.

Tohari Musnandar dalam Farozin menambahkan bahan atau materi lain diisikan di dalam papan bimbingan dapat berupa informasi-informasi termasuk informasi akademik, misalnya informasi tentang tata tertib sekolah, jadwal kegiatan, ekstrakurikuler, tes hasil belajar, informasi terkait perpustakaan, kedisiplinan, sopan santun dan lain-lain. Selain papan bimbingan, ada juga leaflet dan *bibliotherapy*⁴⁶ berupa buku-buku, majalah, di mana di dalamnya berisi misalnya cara belajar yang praktis bagi siswa, cara untuk mengatasi rendah diri, cara cepat meningkatkan motivasi belajar, atau cara-cara atau tips lainnya dan dapat ditempatkan dalam ruang bimbingan dan perpustakaan agar memungkinkan siswa untuk dapat mengaksesnya dengan mudah.

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 10.

Terdapat macam-macam media yang dapat digunakan dalam BK, menurut F arozin setidaknya ada tujuh macam produk media yang dapat digunakan oleh seorang konselor sekolah.⁴⁷ Ketujuh media tersebut yaitu: papan bimbingan, kaset audio, OH P (*overhead projector*), televisi, komputer, radio, serta *recorder*.

c. Papan bimbingan sebagai media BK

Menurut Mochamad Nursalim media bimbingan dan konseling merupakan bagian dari proses komunikasi. Baik buruknya sebuah komunikasi ditinjau oleh penggunaan saluran dalam komunikasi tersebut.⁴⁸ Lebih lanjut dipaparkan bahwa papan bimbingan adalah papan yang khusus digunakan untuk mempertunjukkan materi-materi bimbingan dan konseling yang berisi artikel, gambar, bagan, poster, dan objek dalam bentuk tiga dimensi (3D). Papan bimbingan adalah termasuk dalam media yang berbentuk visual, di mana tidak hanya gambar akan tetapi juga berisi kalimat-kalimat yang mudah dipahami.⁴⁹

Sementara pendapat lain mengungkapkan papan bimbingan merupakan media untuk memberikan informasi, himbauan, tempat menuangkan kreativitas, gagasan dan ide bagi siswa dan semua warga sekolah selama hal tersebut demi pertumbuhan dan perkembangan siswa. Papan bimbingan ini seringkali menjadi tempat semua siswa mendapatkan dan bahkan mencari informasi berkaitan dengan informasi belajar, karir atau peluang kerja, dan studi lanjut, bahkan pencerahan

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 10.

⁴⁸*Ibid.*, Mochamad Nursalim, "Pengembangan Media...", hlm. 3.

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 71.

spiritual untuk meningkatkan kadar keimanan dan pendidikan moral atau akhlak mulia siswa.⁵⁰ Penyelenggaraan papan bimbingan merupakan salah satu aspek untuk merealisasikan bimbingan dan penyuluhan di sekolah. Pada papan bimbingan diharapkan informasi yang ingin disampaikan kepada anak dapat terlaksana. Anak bisa membaca dan melihat sendiri terkait materi yang terdapat dalam papan bimbingan.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa media papan bimbingan merupakan media dalam bimbingan dan konseling yang digunakan oleh guru kelas yang bertugas sebagai guru pembimbing biasanya berisi mengenai materi-materi dalam bentuk tiga dimensi yang memiliki panjang, lebar, dan tinggi. Ditambahkan lagi bahwa melalui papan bimbingan anak dapat mendapatkan berbagai informasi mulai dari belajar, karir atau peluang kerja, dan studi lanjut, bahkan pencerahan spiritual untuk meningkatkan kadar keimanan dan pendidikan moral atau akhlak mulia.⁵¹

d. Tujuan penggunaan papan bimbingan

Menurut Bimo Walgito tujuan dari papan bimbingan adalah memberikan berbagai informasi yang perlu diketahui oleh siswa seperti peraturan-peraturan sekolah, bimbingan cara belajar yang baik (secara tertulis), kelanjutan studi, dan sebagainya. Papan bimbingan ini berbeda dengan majalah dinding dan bukan merupakan papan pengumuman

⁵⁰ Sri Lestari Soetojo, *Mengenal Media Bimbingan dan Konseling Sekolah*, diakses dari <http://bk-fkip.umk.ac.id/2012/09/mengenal-mediabimbingan-dan-konseling.html>, pada tanggal 12 Januari 2016.

⁵¹ Umar & Satono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 188.

sekolah.⁵² Papan bimbingan merupakan papan yang di tempel ditempat yang strategis dan dapat dilihat siswa. Melalui papan bimbingan guru BK tidak perlu menyampaikan di dalam kelas jika waktu yang diperlukan kurang sehingga anak-anak dapat membaca dan memahami langsung dari media yang ditempelkan.⁵³

Berdasarkan beberapa definisi para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa adanya papan bimbingan di sekolah menjadi salah satu media dalam layanan BK dan merupakan sarana yang bertujuan membantu menyajikan informasi-informasi kepada siswa tanpa harus berkomunikasi secara tatap muka.

e. Kelebihan papan bimbingan

Penyajian layanan informasi melalui media papan bimbingan merupakan sarana yang efektif bagi perubahan perilaku siswa. Papan bimbingan yang selalu dibaca siswa akan menjadi efektif untuk mengubah perilaku para siswa.⁵⁴ Artinya informasi yang dilihat dan dibaca siswa memberikan pengaruh dalam proses perubahan tingkah laku siswa karena tidak hanya informasi seputar pelajaran bisa akan tetapi sebuah layanan bimbingan. Adapun menurut Mochamad Nursalim kelebihan daripada media papan bimbingan ini sendiri adalah dapat berfungsi sebagai penyedia *leaflet*, *gambarnya*, *poster*, dan lain-lain sehingga dapat meningkatkan minat siswa, memanfaatkan layanan

⁵² Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 183.

⁵³ *Ibid.*, Mochamad Nursalim, "Pengembangan Media Bimbingan", hlm. 71.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 70.

bimbingan dan konseling, serta meningkatkan minat baca dan minat belajar siswa.⁵⁵

Adapun menurut Sri Lestari Soetjoto kelebihan penggunaan papan bimbingan juga dapat berfungsi sebagai tempat siswa memperoleh akses informasi berkaitan dengan informasi belajar, karir atau peluang kerja, dan studi lanjut, bahkan pencerahan spiritual untuk meningkatkan kadar keimanan dan pendidikan moral atau akhlak mulia siswa.⁵⁶ Artinya papan bimbingan memuat berbagai informasi yang dibutuhkan siswa dalam berbagai hal dan juga memberikan sumbang informasi pada bidang belajar, pribadi, sosial, karir, maupun kehidupan yang berhubungan dengan moral atau akhlak siswa.

3. Membangun kesadaran multikultur

a. Konsep dasar multikultural

Istilah kata multikultural di Indonesia muncul sebagai hasil serapan yang secara etimologi (bahasa) terdiri dari dua kata, “multi” dan “*cultural*”. multi berarti banyak, ragam dan aneka. Sedangkan kultural berarti kebudayaan, kesopanan dan pemeliharaan. Dengan demikian multikultural dalam konteks bahasa dapat diartikan sebagai bentuk keragaman budaya. Adapun secara terminologi, banyak ilmuwan mendefinisikan *term* multikultural itu beragam. Dalam hal ini Zakiyuddin Baidhawiy mendefinisikan multikultural sebagai kenyataan

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 71.

⁵⁶ *Ibid.*, Sri Lestari Soetjo, “Mengenal Media Bimbingan”, hlm._

pluralitas kultural yang hidup di masyarakat, bentuk pemerintahan, sistem ekonomi, sistem keagamaan atau intelektual, atau bahkan kebudayaan. Di mana multikultural menjadi sebuah fakta sosial dalam berinteraksi dengan berbagai orang dari berbagai latar belakang etnis dan bangsa.⁵⁷

Bikhu Parikh sebagai mana diikuti oleh Nurul Huda mendefinisikan multikultural sebagai suatu perspektif atau cara pandang dalam melihat kehidupan manusia, yang dibangun berdasar tiga wawasan penting. Tiga wawasan itu adalah sebagai berikut.

- 1) Manusia pada dasarnya tertanam secara kultural.
- 2) Perbedaan budaya merepresentasikan keragaman sistem makna, dan visi tentang “*good life*”.
- 3) Secara internal dan konstitusif, setiap budaya itu bersifat plural dan merefleksikan dialog antar tradisi yang berbeda.

Menurut Kymlika, masyarakat multikultural adalah masyarakat yang tersusun dari berbagai macam bentuk kehidupan dan orientasi nilai, dan kemudian memunculkan konsekuensi logis terhadap tuntutan pengakuan atas identitas kelompok-kelompok yang berkembang dan penerimaan terhadap perbedaan kebudayaan yang berkembang.⁵⁸

⁵⁷ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 2.

⁵⁸ Kymlika, *Kewarganegaraan Multikultural*, (Jakarta: LP3ES, 2003), hlm. 13.

b. Pentingnya kesadaran multikultural

Menurut Parsudi kesadaran akan identitas multikultural merupakan perwujudan dari pemahaman multikulturalisme yang baik pada diri individu. Di mana multikulturalisme bertujuan untuk mewujudkan kerjasama, kesederajatan dan sikap apresiasi. (Parsudi, 2011).⁵⁹ Kesadaran multikultural dapat diacomodir dari kemampuan individu untuk mengembangkan *cultural awareness* dari perbedaan nilai-nilai antara individu satu dengan yang lain.

Meminjam istilah Wunderle, *cultural awareness* yaitu sebagai suatu kemampuan mengakui dan memahami pengaruh budaya terhadap nilai-nilai dan perilaku manusia. Pada tingkat yang dasar, kesadaran budaya merupakan informasi, memberikan makna tentang kemanusiaan untuk mengetahui tentang budaya. Prinsip dari tugas untuk mendapatkan pemahaman tentang kesadaran budaya adalah mengumpulkan informasi tentang budaya dan mentransformasikannya melalui penambahan dalam memberikan makna secara progresif sebagai suatu pemahaman terhadap budaya.⁶⁰

Fowers dan Davidov dalam Thompkins mengemukakan bahwa proses untuk menjadi sadar terhadap nilai-nilai multikultural adalah

⁵⁹ Parsudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural*, Tulisan In i Merupakan *Keynote Address* Yang Disajikan Dalam Sesi Pleno I Pada Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia Ke-3: 'Membangun Kembali "Indonesia Yang Bhinneka Tunggal Ika": Menuju Masyarakat Multikultural', Universitas Udayana, Denpasar, Bali, 16–19 Juli 2002.

⁶⁰ William Wunderle, *Through the Lens of Cultural Awareness: A Primer for US Armed Forces Deploying to Arab and Middle Eastern Countries*, (USA: Combat Studies Institute Press, 2006), dalam Fatchiah Kertamuda: Konselor dan Kesadaran Budaya, hlm. 5.

dengan memangkas unsur bias dan keterbatasan yang ada pada individu dengan cara eksplorasi diri terhadap ragam budaya yang ada. Lebih lanjut terbentuknya kesadaran multicultural pada individu bukanlah merupakan suatu hal yang terjadi begitu saja, akan tetapi melalui berbagai hal dan melibatkan beragam faktor diantaranya adalah persepsi dan emosi maka kesadaran (*awareness*) akan terbentuk.⁶¹

c. Aspek-aspek multikultural

Sesuai dengan makna dasarnya, multikultural mempunyai arti keragaman kebudayaan, hal ini berarti bahwa ada beranekaragam kebudayaan atau kultur yang ada pada masyarakat. Keragaman tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek kultural yang ada. Dikutip dari Ainul Yakin aspek-aspek pembentuk multikultural tersebut meliputi agama, bahasa, gender, status sosial, etnis, kemampuan dan usia.⁶²

1) Keragaman agama

Secara demografi terdapat enam agama yang berkembang di Indonesia, selain dari pada keyakinan. Keenam agama tersebut yaitu Islam, Kristen, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu. Perbedaan agama ini tentu menimbulkan banyak persinggungan nilai yang jika tidak dipahami bersama dapat memicu konflik antar pemeluknya.

⁶¹ Thompkins, dkk., "Universalisme, Particularism, and Cultural Self-awareness: a comparison of American and Turkish university Students." *Journal of International Business and Cultural Studies*. 2006, hlm. 1-8

⁶² *Ibid.*, M. Ainul Yaqin, "Pendidikan Multikultural...", hlm. 33

2) Keragaman bahasa

Sebaran pulau yang melintas dari Sabang hingga Merauke, serta ragam suku yang ada di Indonesia, tentu memberikan corak tersendiri terhadap keragaman bahasa yang digunakan sehari-hari. Ketidaktahuan makna dari satu bahasa ke bahasa lain dapat memancing adanya salah paham dan diskriminasi terhadap kelompok yang menggunakan bahasa tertentu karena terdengar aneh dan lucu.

3) Keragaman gender

Sudah menjadi keniscayaan bahwa di dunia ini ada laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini bukan semata-mata untuk meninggikan derajat antara yang satu dengan yang lain. Lebih dari itu, supaya manusia mencapai ketentraman dalam kehidupan. Namun perbedaan ini seringkali disalahpahami dan menimbulkan diskriminasi khususnya menyangkut peran, hak dan kewajiban masing-masing pasangan.

4) Keragaman status sosial

Di dalam kehidupan sosial dapat dijumpai adanya orang yang miskin, kaya, sebagai pejabat atau rakyat jelata, presiden, buruh dan seterusnya. Inilah yang disebut dengan status sosial yang seringkali melahirkan dominasi dan eksploitasi antara status yang satu kepada status yang lain.

5) Keragaman etnis

Etnik atau suku berarti kelompok sosial di dalam sebuah sistem sosial yang terbentuk secara turun temurun, kesamaan adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Contohnya etnis Jawa, Madura, Sunda dan lain-lain.

6) Keragaman kemampuan

Keragaman kemampuan adalah keberagaman potensi yang ada pada setiap individu dengan keterbatasan-keterbatasan yang relatif. Contohnya adanya perbedaan kemampuan pada kaum *diffable*.

7) Keragaman usia atau umur

Adanya keragaman pada usia setiap individu memberikan keragaman pula terhadap pengalaman dan pemahaman individu tersebut dalam mencerna suatu informasi yang diterima. Rentan usia ini tidak jarang memicu kesalahpahaman, apatis dan menjadi konflik. Serta memungkinkan timbulnya diskriminasi antar individu. Maka kesadaran multikultural dalam aspek usia juga perlu diwujudkan.

d. Nilai Kesadaran Multikultural

Adapun bentuk-bentuk kesadaran multikultural, menurut Robert Hanvey dalam Yan-li, dapat diklasifikasikan dalam empat tingkat *cross cultural awareness*, yaitu:⁶³

- 1) *Awareness of superficial or visible cultural traits*. Pada tingkat ini informasi yang diperoleh oleh seseorang berasal dari media,

⁶³ *Ibid.*, Yan-li, Zhang, "Critique on the ...", hlm. 26-28.

memperhatikan secara langsung atau dari pelajaran di sekolah. Pada level ini pemahaman kultural hanya terlihat dari ciri yang tampak dan mereka jadikan sebagai pandangan stereotipe terhadap budaya yang tidak benar-benar mereka pahami.

- 2) *Awareness of significant and subtle cultural traits that others are different and therefore problematic.* Pada level ini seseorang mulai memahami dengan baik tentang signifikansi dan ciri budaya yang sangat berbeda dengan caranya sendiri.
- 3) *Awareness of significant and subtle cultural traits that others are believable in an intellectual way.* Pada level ini seseorang sudah memahami secara signifikan dan perbedaan budayanya dengan orang lain dan sudah mampu untuk menerima budaya lain secara utuh sebagai manusia.
- 4) *Awareness of how another culture feels from the standpoint of the insider.* Level ini adalah level yang tertinggi dari *cross-cultural awareness*. Pada level ini seseorang telah melibatkan emosi dan juga perilaku yang didapat melalui pengalaman-pengalaman langsungnya dengan situasi dan budaya tertentu seperti belajar bahasa, kebiasaan, dan memahami nilai-nilai yang ada dalam budaya tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

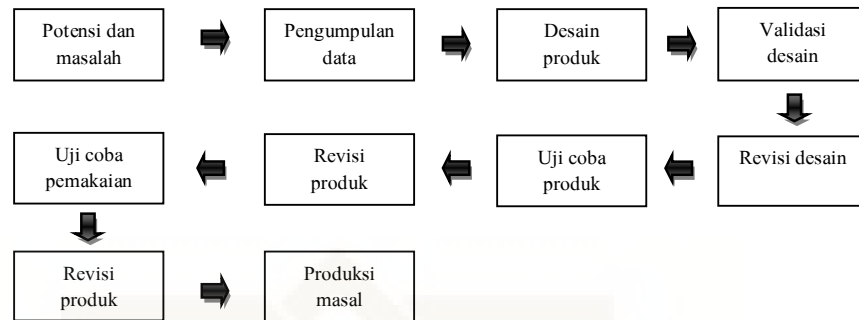
Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan *research* dan *development (R&D)*, yaitu metode yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk tertentu serta mengkaji keefektifan dari produk tersebut.⁶⁴ Adapun produk yang dihasilkan dapat berupa buku, modul, alat bantu dalam pembelajaran, model pembelajaran, program layanan dan bentuk-bentuk yang lain. Penelitian ini memuat dua aspek, yaitu aspek pengembangan dan aspek riset. Aspek pengembangan diperoleh melalui pembuatan media papan pembelajaran, sementara aspek riset terdapat pada konten layanan membangun kesadaran multikultural siswa.

2. Prosedur pengembangan

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode diskriptif. Adapun langkah-langkah dalam penelitian pengembangan sebagaimana disebutkan dalam Sugiyono⁶⁵ yaitu mencakup setidaknya dua belas langkah. Keduabelas langkah tersebut telah peneliti sajikan sebagai berikut.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 297.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 298.



Gambar 1. Langkah-langkah R & D

Tahap pertama penelitian dilakukan dengan menganalisis potensi adanya masalah yang kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data. Setelah pengumpulan data selesai alur penelitian dilanjutkan dengan membuat desain produk yang akan dikembangkan, setelah rancangan produk didapatkan peneliti selanjutnya melakukan validasi dan revisi desain baru kemudian produk dapat diujicobakan. Jika produk tersebut telah diujicoba maka langkah selanjutnya adalah revisi produk selanjutnya dilakukan uji coba perbaikan, setelah itu dilakukan revisi pada produk dan yang terakhir yaitu produksi masal.

Adapun pada penelitian ini, peneliti tidak sampai pada tahap produksi masal, melainkan hanya sampai tahap uji produk. Hal tersebut dikarenakan adanya keterbatasan biaya dan waktu yang dimiliki oleh peneliti.

3. Desain Pengembangan

Tahap pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kegiatan, yaitu: kegiatan *expert appraisal* dan *developmental testing*. Pada kegiatan pertama *expert appraisal* dilakukan sebagai upaya validasi nilai kelayakan terhadap rancangan produk. Sedangkan pada kegiatan *developmental testing* dilakukan sebagai bentuk uji coba produk terhadap subjek sesungguhnya, yang kemudian menghasilkan respon berupa komentar dari subjek sasaran uji coba tersebut.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam kegiatan ini meliputi.

- a. Validasi produk oleh ahli terkait panduan produk dan perangkat yang digunakan, dalam hal ini adalah Rencana Pelaksanaan Layanan atau RPL. Proses validasi ini melibatkan ahli BK yaitu Nurbowo Budi Utomo dan pakar multikultural Choirul Mahfud melalui karya *Pendidikan Multikultural*.⁶⁶
- b. Revisi produk yang dikembangkan berdasarkan kritik dan saran yang diperoleh dari hasil validasi produk.
- c. Uji coba produk terbatas, uji coba ini melibatkan konselor sekolah dan 17 siswa sebagai subjek penelitian.
- d. Revisi produk berdasarkan hasil uji coba produk terbatas.

⁶⁶ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 191.

4. Subjek Penelitian

Penetapan subjek dalam penelitian ini berdasarkan pada pendekatan *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive*.⁶⁷ Di mana kriteria yang subjek yaitu; tenaga ahli BK, dalam hal ini adalah Nurbowo Budi Utomo, selaku konselor di sekolah SMP N 15 Yogyakarta yang bertanggungjawab terhadap layanan BK di sekolah tersebut.

Kriteria subjek selanjutnya adalah siswa dengan aspek kultur beragam yang terdapat pada suatu kelompok belajar tertentu, misalnya kelompok tahun angkatan belajar, kelompok kelas atau kelompok bimbingan yang telah ditetapkan oleh konselor sekolah. Pada subjek yang kedua ini, peneliti berpedoman dari hasil asesmen konselor sekolah, sehingga dalam kategori ini ditetapkan siswa kelas VII tahun ajaran 2015/2016 yang diwakili oleh 17 orang siswa dengan berbagai latar belakang. Selanjutnya kelompok tersebut dibedakan berdasarkan aspek keragaman agama, suku dan bahasa.

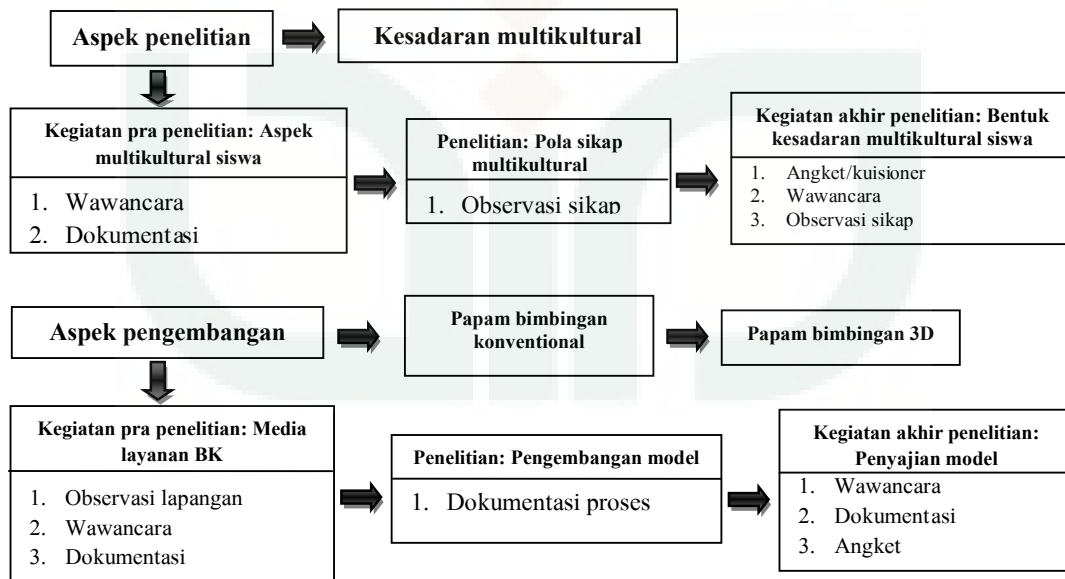
5. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi, serta didukung dengan penggunaan angket atau kuisioner. Sebagaimana Anwar Sutoyo menyebutkan bahwa kuisioner atau angket merupakan bagian dari metode pengumpulan data

⁶⁷ *Ibid.*, Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif...", hlm.84.

berupa pertanyaan ataupun pernyataan.⁶⁸ Pada metode observasi, wawancara dan dokumentasi, kegiatan ini dilakukan sejak pra penelitian, dengan instrumen pengumpulan data menggunakan pedoman secara terstruktur.

Adapun angket atau kuisioner merupakan komponen data pendukung dalam penelitian ini. Angket tersebut dilakukan dalam rangka memperoleh data faktual yang berkaitan dengan desain model layanan BK dan nilai-nilai multikultural yang menjadi konten dalam layanan tersebut, di mana sebelumnya siswa setelah mengikuti rangkaian kegiatan uji coba model pengembangan media papan bimbingan. Metode dokumentasi diperoleh dari berbagai pengumpulan arsip, maupun hasil dokumentasi pelaksanaan layanan dari sumber data terkait. Adapun tahap rancangan pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Rancangan alur pengumpulan data

⁶⁸ Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 189.

Metode Instru	ment	Aspek	Subjek	Jenis data
Wawancara	Pedoman wawancara, Recorder	Media layanan BK di sekolah	Konselor sekolah	Narasi
		Nilai-nilai keragaman siswa di sekolah		
		Layanan BK di sekolah		
Observasi	Pedoman observasi	Asesmen sikap kesadaran multikultural siswa	Sikap siswa, proses kegiatan dan pra penelitian	Check list
		Proses kegiatan layanan dalam kelompok		
		Media layanan BK		
Dokumentasi	Fleshdish, dan Camera	Aspek-aspek multikultural siswa sekolah di sekolah	Dokumen data siswa, dokumen berbagai jenis media layanan BK, dokumen pola layanan BK, silabus, program BK, RPL, proses kegiatan pengembangan model dan dokumen penyajian akhir kegiatan pengembangan model	Arsip, File, Foto dan Video
		Media layanan BK di sekolah		
		Pola pelaksanaan layanan di sekolah		
		Silabus		
		Program layanan BK di sekolah		
		Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)		
		Proses pengembangan model media layanan BK		
		Hasil penyajian model pengembangan media layanan BK		
Angket penilaian	Pedoman Angket	Tingkat pengetahuan multikultural	Siswa	Score
		Tingkat pemahaman multikultural		
		Tingkat penerimaan multikultural		
		Tingkat penghayatan multikultural		
		Bentuk papan bimbingan		
		Tampilan papan bimbingan		
		Bahan papan bimbingan		
		Kreativitas papan bimbingan		

Table 1. Metode pengumpulan data penelitian

6. Teknik Analisis dan Validitas Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis *flow model* Miles and Huberman, dengan komponen kegiatan analisis yaitu meliputi reduksi data (*data reduction*), menyajikan data (*data display*), kemudian yang terakhir yaitu menyimpulkan (*conclusion*) dan pemeriksaan data (*verification*).⁶⁹ Reduksi data merupakan suatu tahap penelitian yang dilakukan dengan cara meminimalisir jumlah data yang akan digunakan dan diolah sebagai dasar dari penarikan-penarikan fakta di lapangan. Reduksi data dilakukan dengan tujuan untuk peningkatan efisiensi dan pengeluaran biaya selama proses penelitian.

Adapun penyajian data (*data display*) adalah suatu tahap mengorganisir data yang bertujuan untuk membentuk pemahaman peneliti terhadap fakta lapangan. Tahap berikutnya merupakan tahapan akhir yang dilakukan secara integral dengan menyajikan kesimpulan, memberikan hasil pemeriksaan terhadap validitas dan reliabilitas hasil temuan. Di dalam tahapan penyimpulan ini, peneliti menjelaskan mengenai hasil temuan (*findings*) penelitian yang dilakukan secara bersama-sama terhadap hasil penelitian. Selanjutnya barulah tahapan generalisir hasil temuan tersebut menjadi suatu pola dalam menjelaskan layanan BK. Pada tahap validitas data di dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu pada metode pengumpulan data dan triangulasi pada subjek penelitian.

⁶⁹*Ibid.*, hlm. 248.

G. Sistematika pembahasan

Agar dalam penyusunan penelitian ini dapat terstruktur dan sistematis, maka peneliti mengelompokkan beberapa bagian pembahasan penelitian ini menjadi beberapa BAB. Pada BAB I tersusun atas pendahuluan, yang meliputi: Latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Adapun pada BAB II berisi gambaran umum dengan judul Profil kelembagaan sekolah. Masing-masing bagian yaitu: Profil sekolah, program BK serta profil subjek penelitian. Sedangkan pada BAB III merupakan analisis terhadap hasil penemuan terhadap konten pada papan bimbingan di lapangan. Adapun BAB IV berisi hasil pembahasan dari pengembangan produk penelitian ini. BAB V menjadi bagian penutup penelitian ini dengan memberikan hasil kesimpulan akhir penelitian dan penyajian saran kepada segenap elemen yang terkait dengan penelitian

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada BAB sebelumnya, selanjutnya peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan media papan bimbingan 3D penelitian ini merupakan ran gkaian dalam penyampaian layanan informasi di dang lay anan sosial yang bertujuan membangun kesadaran multikultural siswa. Adapun hasil te muannya, penelitian ini menjabarkannya ke dalam tiga menjadi tiga komponen, yaitu:

1. Media Papan Bimbingan di SMP N 15 Yogyakarta

Secara keseluruhan, BK di S MP N 15 Y ogyakarta menggunakan multimedia dalam p endekatan lay anan. Berbagai jenis media yang digunakan dalam proses layanan BK di SMP N 15 Y ogyakarta tersebut meliputi poster, papan bimbingan, media *game*, studi terhadap video, film, dan beberapa jenis media lainnya. Media informasi berbasis pengembangan papan bimbingan di SMP N 15 Yog yakarta baru sebatas perubahan pada bah an, dan varia si konten atau materi yang disajikan. Artinya belum ditemukan rekam jejak model papan bimbingan 3 dimensi (3D) sebelumnya. Sedangkan kategori pengembangan yang di peroleh dalam penelitian ini yaitu dari aspek bah an dasar yang digunakan, pada

aspek bentuk penyajian serta aspek materi yang disajikan pada papan bimbingan itu sendiri.

2. Desain Pengembangan Papan Bimbingan 3D

Di dalam penelitian ini diperoleh desain pengembangan papan bimbingan 3D yang disusun dalam bentuk RPL atau Rencana Pelaksanaan Layanan. RPL yang tersebut merupakan hasil pengolahan dan tindakan revisi setelah dilakukan validasi oleh ahli pelaksana layanan BK, yaitu Konselor sekolah. RPL digunakan sebagai pedoman bagi penyelenggaraan layanan. Oleh karena itu, langkah awal untuk mengembangkan papan bimbingan 3D dibutuhkan desain RPL, termasuk dalam pelaksanaan pembuatan papan bimbingan model 3D.

3. Papan Bimbingan 3D Sarana Membangun Kesadaran Multikultural Siswa

Kategori pengembangan papan bimbingan dapat dilakukan pada beberapa aspek. Pada aspek konten, yaitu terkait dengan isi atau materi layanan, pada aspek material yaitu bahan-bahan pendukung yang digunakan seperti kertas karton, flannel, Koran bekas dan lain sebagainya dan yang selanjutnya adapah pada aspek mediator atau bahan dasar yaitu wadah atau tempat untuk menyajikan konten layanan informasi yang akan disampaikan.

Kegiatan pengembangan pada media layanan seperti pada pengembangan papan bimbingan menjadi bentuk 3D dalam penelitian ini ternyata mampu menarik perhatian dan minat siswa, hal ini tentu

dikarenakan model yang disajikan bersifat integratif dengan kebutuhan siswa, yaitu kebutuhan akan pengembangan diri berupa penyaluran daya kreatifitas dan kerjasama kelompok. Meskipun dari hasil penyajian papan bimbingan yang dilakukan di SMP N 15 Yogyakarta secara keseluruhan memberi sumbangan pada ragam model media papan bimbingan bagi para siswa, namun perlu selalu ada evaluasi agar tampilan serta materi yang disampaikan lebih hidup, rapi dan memiliki daya tahan lebih lama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, pembahasan dan kesimpulan yang ada, maka peneliti mampu memberikan saran-saran yang dimaksudkan akan berguna terhadap para pelaku pendidikan serta bagi peneliti-peneliti selanjutnya, khususnya mengenai media papan bimbingan. Adapun saran-saran yang peneliti dapat sampaikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Kepala sekolah

Perlu kiranya membekali siswa dengan pengetahuan-pengetahuan arti multikultural, mengingat dari jumlah keragaman siswa dan kebutuhan terhadap layanan tersebut cukup tinggi. Sebagai kepala sekolah, tindakan ini dapat dilakukan dengan berkoordinasi dengan petugas bimbingan dan konseling, yaitu konselor sekolah.

2. Bagi Konselor sekolah

Senantiasa rajin dalam berinovasi, khususnya dalam konteks penyajian layanan. Mengingat perkembangan teknologi yang semakin canggih, sehingga hal itu dapat menjadi landasan terhadap bentuk pengembangan-pengembangan pada metode, teknik, maupun model layanan BK di sekolah.

3. Bagi Siswa

Ikut berperan aktif dan bersikap kooperatif dalam berbagai layanan BK di sekolah, tindakan tersebut dapat memberikan bahan rujukan bagi upaya pengembangan diri siswa dan pengembangan layanan pada umumnya.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Disarankan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai papan bimbingan maupun aspek kesadaran multikultural. Karena di sini peneliti sadar, bahwa penelitian ini belum final dan masih perlu waktu yang lama sehingga hasilnya dapat maksimal. Banyak hal yang perlu dievaluasi terutama pada aspek kesadaran multikultural, yang mana pada penelitian ini belum banyak terungkap desain maupun materi dari masing-masing indikator yang ada. Sehingga diharapkan hasil dari penelitian yang lebih baik dan akurat.

Daftar Pustaka

- Agus Akhmadi, "Peningkatan Kesadaran Multikultural Konselor", *Jurnal MUADDIB*, Vol.03 No.02 Juli-Desember 2013.
- Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ayu Mayendri Septia Dewi, *Majalah Dinding Sebagai Implementasi Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Jurnalistik di SMP N 4*, Elektronik Jurnal, Vol. 1, No.1, Undiksha, 2013.
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Choi, Gahee, Brent Mallinckrodt, and John D. Richardson, "Effects of International Student Counselors' Broaching Statements About Cultural and Language Differences on Participants' Perceptions of the Counselors", *Journal of Multicultural counseling and development*, Vol. 43, January 2015.
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Constantine, Madonna G., Sally M. Hage, Mai M. Kindaichi, and Rhonda M. Bryant, "Social Justice and Multicultural Issues: Implications for the Practice and Training of Counselors and Counseling Psychologists", *Journal of Counseling & Development*, Volume 85, Winter 2007.
- David and Honor Woods, *Working with People with Learning Disabilities*, (New York: Jessica Kingsley Publisher, 1998.

Depdiknas, *Penataaan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*, Naskah terbatas ABKIN, 2008.

Departemen Pendidikan Nasional, *Bahan Belajar Mandiri Kegiatan Pelatihan Pengawas Sekolah*, Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2008.

Derald Wing Sue, Patricia Arredondo, and Ro derick J. Mc davis, "Multicultural Counseling Co mpetencies and Stand ards: A Call to th e P rofession", *Journal Of Counseling & Development*, Vol. 70, March/April 1992.

Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sum iati, *Kamus Istilah Bimbingan Dan Penyuluhan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.

Farozin, Mu hammad, dkk, "P eningkatan Layanan Bi mbingan dan Konse ling di Sekolah Me lalui Mo del Pem buatan Media Bimbingan p ada Gu ru Pembimbingn SLTP di Wilayah Kulonprogo", Penelitian, UNY 2006.

Januszkowski, Nancy Arthur Tania, "Th e Multicultural Counsel ling Competencies of C anadian Counsellors", *Canadian Journal of Counselling I Revue Canadienne De Counseling*, Vol. 35:1, 2001.

Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan penyuluhan di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.

Kurzman, Charles, *Liberal Islam*, New York: Oxford University, 1998.

Kymlika, *Kewarganegaraan Multikultural*, Jakarta: LP3ES, 2003.

M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005.

- M. Ari fin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Ma'mun M u'min, "Pendidikan Islam Multikultural dalam Perspektif Filosofis", *Jurnal ADDIN Media Dialektika Ilmu Islam*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012.
- Mochamad Nursalim, *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta Barat: Akademia Permata, 2013.
- Modul Bagian 1 : "Modul Panduan Pelayanan Bimbingan Karir bagi Guru Bimbingan Konseling/Konselor sekolah pada satuan Pendidikan Dasar dan Menengah," Jakarta: Copyright © Organisasi Perburuhan Internasional, 2011.
- Muhammad Arief dkk, "Model Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Jawa dengan Teknik Permainan untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Kota Semarang", *Jurnal Bimbingan Konseling, Prodi Bimbingan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia* Vol. 3 (2), 2014.
- Nailul Falah dkk, "Peningkatan Layanan Bimbingan dan Konseling melalui Pelatihan Pembuatan Media Bimbingan pada Konselor Sekolah di MAN Lab. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015", *Program Penelitian Lemlit UIN Sunan Kalijaga*, 2015.
- Parsudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural*, Tulisan Ini Merupakan *Keynote Address* Yang Disajikan Dalam Sesi Pleno I Pada Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia Ke-3:

‘Membangun Kembali “Indonesia Yang Bhinneka Tunggal Ika”’: Menuju Masyarakat Multikultural’, Universitas Udayana, Denpasar, Bali, 16–19 Juli 2002.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 111 Tahun 2014, Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Prayitno dan Erma Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Rinca Cipta, 2013.

Roger L. Worthington, Angela M. Soth-Mc Nett, and Matthew V. Moreno, “Multicultural Counseling Competencies Research: A 20-Year Content Analysis”, *Journal of Counseling Psychology*, By The American Psychological Association, Vol. 54, No. 4, 351–361, 2007.

Rosenthal, Harold, *Encyclopedia of Counseling*, (Routledge: New York, 2008).

Santoadi, Fajar, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2010.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2011.

Speight, Elizabeth M., Verasuzette L., “Multicultural Competence, Social Justice, And Counseling Psychology: Expanding Our Roles”, *The Counseling Psychologist*, Vol. 31 No. 3, May 2003.

Thompkins, Donald., Galbraith, Diane., Thompkins, Patricia., “Universalism, Particularism, and cultural self-awareness: a comparison of American and

Turkish university Students.” *Journal of International Business and Cultural Studies*. 2006.

Tim Dosen PPB FIP UN Y, *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*, Yogyakarta:UPP-UNY Press,1993.

Tim Gama Mas, *Kamus Ilmiah Populer*, tkp: Gama Press, 2010.

Tidjan, S U., et al., *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*, Yogyakarta: UPP-UNY, 1993.

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, 2007, (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. 21-22.

Umar & Satono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB II Dasar Fungsi dan Tujuan, Pasal 3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Wasino, dalam Makalah Seminar Multikulturalisme dan Integrasi Bangsa dalam Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata di Semarang pada Hari Kamis tanggal 7 Juli 2011 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

Wunderle, William, *Through the Lens of Cultural Awareness: A Primer for US Armed Forces Deploying to Arab and Middle Eastern Countries*, (USA: Combat Studies Institute Press, 2006), dalam Karya Fatchiah Kertamuda: Konselor dan Kesadaran Budaya.

Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.

Zhang, Yan-li, "Critique on the four levels of cross-cultural awareness." *Sino-US English Teaching*. Volume 4, No.12, 2007.

Suber internet

_, "Perilaku Siswa, Kekerasan di Sekolah Sulit Diputus", dalam *Kompas*, Senin, 16 Maret 2015.

<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/283>

Sri Lestari Soetojo, *Mengenal Media Bimbingan dan Konseling Sekolah*, diakses dari <http://bk-fkip.umk.ac.id/2012/09/mengenal-mediabimbingan-dan-konseling.html>, pada tanggal 12 Januari 2016.

Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa terhadap Keberagaman Budaya, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/lain-lain/sisca-rahmadonna-spd-mpd/artikel%20Sosiokultur%20dalam%20Implementasi.pdf>, dikutip pada tanggal 18 Desember 2015.

<http://jurnal.upi.edu/file/Ulfah.pdf>, dikutip pada tanggal 18 Desember 2015.

<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/1081>, dikutip pada tanggal 18 Desember 2015.

PEDOMAN OBSERVASI PRA PENELITIAN

Tema :

Tujuan :

Subjek :

Hari/ Tanggal :

Waktu :

Aspek media yang diamati	Hasil pengamatan	Kondisi			Jenis layanan									
		Baik	Cukup	Kurang	Kehidupan keberagamaan	Lay. Orientasi	Lay. Informasi	Lay. Penempatan dan penyaluran	Lay. Konseling perorangan	Lay. Konseling kelompok	Lay. Bimbingan kelompok	Lay. Bimbingan pembelajaran	Mediasi	
Media cetak	Poster													
	Papan bimbingan													
	Benner													
	Permainan													
Media elektronik	Power point													
	Film													
	Video													
	Media sosial													
	Websait													

Yogyakarta,2016

Observer

Peneliti

PEDOMAN OBSERVASI PROSES

Tema :
 Tujuan :
 Subjek :
 Tanggal :
 Waktu :

Kegiatan yang diamati	Indikator pengamatan	Halis pengamatan			keterangan
		Baik	Cukup	Kurang	
Persiapan	Koordinasi				
	Kelengkapan alat				
	Ide				
Proses	Kerja sama				
	Keaktifan				
	Efisiensi waktu				
Hasil	Konten				
	Penyajian				
	Kreativitas desain				

Yogyakarta,.....2016

Observer,

Peneliti

PEDOMAN OBSERVASI SIKAP

Tema :
 Tujuan :
 Subjek :
 Tanggal :
 Waktu :

Aspek yang diamati	Indikator pengamatan	Halis pengamatan			keterangan
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Verbal	Santun dalam berbicara				
	Terbuka				
	Penggunaan kata yang tepat				
Tindakan/ sikap	Toleran				
	Kerja sama				
	Berbagi				
	Ramah				

Yogyakarta,.....2016

Observer,

Peneliti

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara ke :
 Subjek :
 Waktu :
 Hari/ tanggal :
 Pekerjaan :
 Tempat :

Aspek Su	bjek	Item pertanyaan
Layanan BK	Konselor	<i>Apa landasan konselor sekolah dalam merancang sebuah program layanan BK di sekolah ini?</i>
		<i>Metode apa saja yang biasa digunakan BK di sekolah ini, khususnya dalam layanan informasi?</i>
		<i>Bagaimana cara atau teknik pelayanan yang diberikan BK dalam menangani kasus-kasus bersifat multikultur?</i>
		<i>Materi apa saja yang disajikan dalam layanan informasi BK selama ini?</i>
		<i>Apa saja yang menjadi hambatan BK dalam melakukan layanan kepada siswa selama ini?</i>
		<i>Bagaimana bentuk koordinasi layanan BK yang diterapkan?</i>
Media layanan	Konselor	<i>Media apa saja yang digunakan dalam pelayanan BK di sekolah ini?</i>
		<i>Bagaimana pendapat Bapak tentang media papan bimbingan konvensional yang selama ini digunakan dalam BK?</i>
		<i>Berdasarkan hasil pengembangan media dengan desain papan bimbingan 3D yang kemarin kami lakukan bersama siswa, bagaimana tanggapan terkait dengan model pengembangan tersebut?</i>
Nilai-nilai Multikultural	Konselor	<i>Bagaimana potensi keragaman atau multikultural di sekolah berdasarkan jejak rekam BK?</i>
		<i>Aspek keragaman seperti apa yang dapat dijumpai di sekolah ini?</i>
		<i>Bagaimana bentuk konflik yang sering ditemui dari wujud adanya keberagaman siswa di sekolah?</i>
		<i>Bagaimana bentuk penyajian nilai-nilai multikultural melalui media di sekolah ini?</i>

Yogyakarta,2016

Interviewer,

Peneliti

PEDOMAN DOKUMENTASI

Data	Jenis data				Alat		Ket
	Arsip	File	Photo	Video	Kamera	Fleshdish	
Aspek-aspek multikultural siswa sekolah di sekolah							
Media layanan BK di sekolah							
Pola pelaksanaan layanan di sekolah							
Silabus							
Program layanan BK di sekolah							
Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)							
Proses pengembangan model media layanan BK							
Hasil penyajian model pengembangan media layanan BK							
Aspek-aspek multikultural siswa sekolah di sekolah							

ANGKET PENILAIAN

KUEISIONER PENILAIAN TERHADAP PAPAN BIMBINGAN

DAN PENILAIAN KONTEN

Kami mengharap siswa dapat mengisi kuesioner ini dengan lengkap dan objektif, untuk kepentingan evaluasi hasil pengembangan media papan bimbingan.

Petunjuk Pengisian:

1. Kuesioner ini dibagikan dan di isi di dalam kelas setelah proses kegiatan pengembangan selesai
2. Berilah tanda (X) pada pilihan jawaban yang paling sesuai dengan keadaan yang Anda alami.

Penilaian papan bimbingan

Papan bimbingan conventional				Aspek perbandingan	Papan bimbingan 3D			
1	2	3	4	Bentuk	1	2	3	4
1	2	3	4	Tampilan	1	2	3	4
1	2	3	4	Bahan	1	2	3	4
1	2	3	4	Kreativitas	1	2	3	4

Penilaian konten

Aspek penilaian	Skor			
Pengetahuan	1	2	3	4
Pemahaman	1	2	3	4
Penerimaan	1	2	3	4
Penghayatan	1	2	3	4

Yogyakarta,2016

Responden,

.....

LAPORAN OBSERVASI

Tema : Media layanan informasi BK
 Tujuan : Mengetahui kondisi media layanan BK
 Subjek : Media layanan di SMP Negeri 15 Yogyakarta
 Hari/ Tanggal : Sabtu/ 14 Mei 2016
 Waktu : 10.00-13.00

Aspek media yang diamati	Hasil pengamatan	Kondisi			Jenis layanan								
		Baik	Cukup	Kurang	Kehidupan keberagamaan	Lay. Orientasi	Lay. Informasi	Lay. Penerimaan dan penyaluran	Lay. Konseling perorangan	Lay. Konseling kelompok	Lay. Bimbingan kelompok	Lay. Bimbingan pembelajaran	Mediasi
Media cetak	Poster	√					√						
	Papan bimbingan	√					√						
	Benner	√					√						
	Permainan	√				√	√						
Media elektronik	Power point	√			√	√	√						
	Film	√			√	√	√						
	Video	√			√	√	√						
	Media sosial		√				√		√			√	√
	Websait			√			√						

Yogyakarta, 8 Mei 2016

Observer

Peneliti

LAPORAN OBSERVASI KEGIATAN

Tema : Pembuatan papan bimbingan 3D

Tujuan : Melihat respon subjek terhadap proses kegiatan

Subjek : Kelompok 1

Tanggal : 19 Mei 2016

Waktu : 10.00-13.00

Kegiatan yang diamati	Indikator pengamatan	Halis pengamatan			keterangan
		Baik	Cukup	Kurang	
Persiapan	Koordinasi		Cukup		
	Kelengkapan alat		Cukup		
	Ide	Baik			
Proses	Kerja sama	Baik			
	Keaktifan	Baik			
	Efisiensi waktu			Kurang	
Hasil	Konten	Baik			
	Penyajian		Cukup		
	Kreativitas desain	Baik			

Yogyakarta, 19 Mei 2016

Observer

Peneliti

LAPORAN OBSERVASI KEGIATAN

Tema : Pembuatan papan bimbingan 3D

Tujuan : Melihat respon subjek terhadap proses kegiatan

Subjek : Kelompok 2

Tanggal : 19 Mei 2016

Waktu : 10.00-13.00

Kegiatan yang diamati	Indikator pengamatan	Halis pengamatan			keterangan
		Baik	Cukup	Kurang	
Persiapan	Koordinasi		Cukup		
	Kelengkapan alat		Cukup		
	Ide	Baik			
Proses	Kerja sama		Cukup		
	Keaktifan		Cukup		
	Efisiensi waktu		Cukup		
Hasil	Konten	Baik			
	Penyajian		Cukup		
	Kreativitas desain	Baik			

Yogyakarta, 19 Mei 2016

Observer

Peneliti

LAPORAN OBSERVASI KEGIATAN

Tema : Pembuatan papan bimbingan 3D

Tujuan : Melihat respon subjek terhadap proses kegiatan

Subjek : Kelompok 3

Tanggal : 19 Mei 2016

Waktu : 10.00-13.00

Kegiatan yang diamati	Indikator pengamatan	Halis pengamatan			keterangan
		Baik	Cukup	Kurang	
Persiapan	Koordinasi		Cukup		
	Kelengkapan alat		Cukup		
	Ide	Baik			
Proses	Kerja sama			Kurang	
	Keaktifan			Kurang	
	Efisiensi waktu			Kurang	
Hasil	Konten		Cukup		
	Penyajian	Baik			
	Kreativitas desain	Baik			

Yogyakarta, 19 Mei 2016

Observer

Peneliti

LAPORAN OBSERVASI SIKAP

Tema : Sikap-sikap dalam kesadaran multikultural

Tujuan : Mengetahui sejauh mana efektifitas produk papan bimbingan 3D terhadap kesadaran multikultural

Subjek : Kelompok 1

Tanggal : 19 Mei 2016

Waktu : 10.00-13.00

Aspek yang diamati	Indikator pengamatan	Halis pengamatan			keterangan
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Verbal	Santun dalam berbicara	√			
	Terbuka	√			
	Penggunaan kata yang tepat	√			
Tindakan/ sikap	Toleran	√			
	Kerja sama	√			
	Berbagi	√			
	Ramah	√			

Yogyakarta, 19 Mei 2016

Observer

Peneliti

LAPORAN OBSERVASI SIKAP

Tema : Sikap-sikap dalam kesadaran multikultural

Tujuan : Mengetahui sejauh mana efektifitas produk papan bimbingan 3D terhadap kesadaran multikultural

Subjek : Kelompok 2

Tanggal : 19 Mei 2016

Waktu : 10.00-13.00

Aspek yang diamati	Indikator pengamatan	Halis pengamatan			keterangan
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Verbal	Santun dalam berbicara		√		
	Terbuka	√			
	Penggunaan kata yang tepat	√			
Tindakan/ sikap	Toleran	√			
	Kerja sama		√		
	Berbagi		√		
	Ramah	√			

Yogyakarta, 19 Mei 2016

Observer

Peneliti

LAPORAN OBSERVASI SIKAP

Tema : Sikap-sikap dalam kesadaran multikultural

Tujuan : Mengetahui sejauh mana efektifitas produk papan bimbingan 3D terhadap kesadaran multikultural

Subjek : Kelompok 3

Tanggal : 19 Mei 2016

Waktu : 10.00-13.00

Aspek yang diamati	Indikator pengamatan	Halis pengamatan			keterangan
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Verbal	Santun dalam berbicara	√			
	Terbuka	√			
	Penggunaan kata yang tepat		√		
Tindakan/ sikap	Toleran	√			
	Kerja sama		√		
	Berbagi	√			
	Ramah		√		

Yogyakarta, 19 Mei 2016

Observer

Peneliti

LAPORAN VERBATIM WAWANCARA

Wawancara ke: 1 (satu)

Subjek : Nurbowo Budi Utomo, S. Pd

Waktu : 09.00-10.30 WIB

Hari/ tanggal : Sabtu/ 14 Mei 2016

Pekerjaan : Konselor sekolah

Tempat : Ruang BK SMP N 15 Yogyakarta

Baris	Pelaku	Uraian wawancara
	Peneliti	<i>Bagaimana potensi keragaman atau multikultural di sekolah berdasarkan jejak rekam BK?</i>
	Subjek	<i>Dengan murid kurang lebih 1.020 bisa dipastikan ya Mas adanya keragaman budaya terutama dari segi agama. Di sini itu ada empat agama yang dianut oleh siswa, kalau tahun lalu ada lima, tapi tahun ini hanya ada empat, yaitu ada paling besar itu Islam, kemudian Katolik, Kristen dan Hindu. Kalau yang beragama Hindu saat ini ada dua siswa. Kemudian sekolah juga sediakan untuk guru pengampu masing-masing agama, guru Katolik ada, guru agama Kristen ada dan agama Hindu juga ada. Kemudian keragaman suku juga ada, ada beberapa yang berasal dari luar Jawa meskipun prosentasenya kecil, saya lihat yang dari Batak itu hanya ada dua, kemudian dari Irian Jaya, kemudian keragaman yang berkaitan dengan Ras, ada perbedaan warna kulit, jenis rambut, walaupun sedikit ternyata itu mampu menimbulkan masalah juga. Seperti perbedaan warna kulit, rambut, gaya bicara dan kondisi fisik lainnya. Selanjutnya dari sisi kondisi sosial ya... seperti latar belakang pekerjaan orang tua itu juga berpengaruh. Karena di sini 60% pekerjaan orang tua adalah memiliki pekerjaan dengan penghasilan di bawah rata-rata. Na... itu ternyata juga menimbulkan permasalahan.</i>
	Peneliti	<i>Kalau keragaman dari sisi kemampuan seperti kelengkapan fungsi fisik bagaimana Pak?</i>
	Subjek	<i>Yang seperti cacat fisik ada, di sini juga sudah menerapkan model pembelajaran inklusi</i>
	Peneliti	<i>Kemudian bagaimana konflik yang sering Bapak temui dari wujud adanya keberagaman tersebut?</i>
	Subjek	<i>Eh... kalau konflik yang berkaitan dengan agama tidak ada, kebetulan mereka masih SMP dan ini adalah sekolah negeri, jadi kalau di negeri itukan perbedaan agama seolah tidak menjadi</i>

		<p><i>masalah. Apalagi di sini ada kegiatan-kegiatan yang mempererat toleransi keagamaan. Tetapi kalau berkaitan dengan kondisi fisik, ras, suku banyak dijumpai, terutama warna kulit misalnya, ada anak yang warna kulitnya hitam dipanggil dengan sebutan Negro, kemudian marah karena merasa tersinggung akhirnya jadi masalah. Ada anak yang rambutnya keriting dipanggil dengan Brindil, kemudian anak-anak yang ini yang tidak bisa berbahasa Jawa itu juga selain kesulitan pelajaran muatan lokal bahasa Jawa kadang-kadang juga dikerjain oleh teman-temannya dengan menggunakan bahasa Jawa.</i></p>
Peneliti		<p><i>Bagaimana cara atau teknik pelayanan yang diberikan BK dalam menangani kasus tersebut?</i></p>
Subjek		<p><i>Biasanya kita lakukan mediasi antara pelaku dengan korban. Kalau semisal itu bentuk bulliying kita lakukan mediasi dan kita cari sebab-sebab masalahnya itu apa, kemudian kita meminta pihak yang bersalah untuk melakukan tritmen apa untuk memperbaiki kesalahannya. Dan untuk yang menjadi korban diminta untuk bisa memaafkan, dan akhirnya kita berusaha untuk mendamaikan pihak yang bermasalah tersebut. Tetapi kadang-kadang konflik budaya itu tidak hanya melibatkan orang per orang dalam arti siswa dengan siswa lainnya, tetapi ada kalanya berkaitan dengan orang tua. Seperti ada anak yang memiliki orang tua Batak yang terkenal tempramen, sehingga anak tersebut takut untuk menyampaikan kepada ayahnya. Jadi permasalahannya bkan hanya antar anak di sekolah, tetapi juga terjadi antar anak dengan orang tuanya.</i></p>
Peneliti		<p><i>Apa saja yang menjadi hambatan BK dalam melakukan layanan kepada siswa selama ini?</i></p>
Subjek		<p><i>Saya rasa adalah terkait dengan waktu dan tenaga. Karena dengan total 271 siswa yang harus saya ampu dengan berbagai permasalahan dan ragam latar belakang yang mereka miliki, hal ini belum bisa saya lakukan secara optimal, jelas saya tidak bisa memperhatikan secara detail setiap anak. Namun sedikit demi sedikit dapat kita laksanakan. Di sini setiap masuk kelas saya sampaikan kepada siswa untuk melaporkan apa saja kaitannya dengan bulliying, terutama siswa perempuan, mereka sudah kooperatif jika mereka digangga mereka melapor, dan ketika melihat temannya dibully atau diejek mereka juga melapor, sehingga ini sangat membantu saya untuk cepat melakukan tindakan.</i></p> <p><i>Jadi kendala yang utama adalah ditenga saya yang satu harus menangani siswa dalam delapan kelas dengan estimasi siswa sebanyak 271 dengan waktu sekian dan keterbatasan berbeda. Selanjutnya adalah jika ada masalah-masalah yang terlalu sensitif, sehingga saya tidak diperkenankan untuk terlalu ikut campur dalam urusan tersebut, padahal ada hubungannya dengan masalah</i></p>

		<p><i>siswa di sekolah. Seperti masalah dalam keluarga, karena saya tidak bisa intervensi lebih dalam kepada orang tua mereka, sedangkan saya lebih banyak di sekolah. Paling yang bisa saya lakukan adalah komunikasi yang juga sifatnya terbatas tidak bisa terlalu jauh ke dalam. Padahal peran keluarga itu sangat besar, na kalau saya tidak memiliki wewenang untuk intervensi ke sana kan jadi masalah juga.</i></p>
Peneliti		<p><i>Media apa saja yang digunakan dalam pelayanan BK di sekolah ini?</i></p>
Subjek		<p><i>Kita menggunakan berbagai media sebagai layanan, baik yang bentuknya pasif seperti poster, benner, papan bimbingan, game, maupun media interaktif misalnya kita gunakan video dan film, tentang perbedaan pendapat dan lain sebagainya.</i></p>
Peneliti		<p><i>Bagaimana bentuk penyajian nilai-nilai multikultural melalui media di sekolah ini?</i></p>
Subjek		<p><i>Terutama untuk poster, poster itu berisi berbagai macam pesan, baik pesan tentang kebersamaan, persahabatan, kerukunan, toleransi, kerjasama, persatuan. Jadi secara tidak langsung hal itu mengajak anak untuk mengerti multikultural.</i></p>
Peneliti		<p><i>Terkait dengan papan bimbingan, bagaimana pendapat Bapak tentang media papan bimbingan konvensional yang selama ini digunakan dalam BK?</i></p>
Subjek		<p><i>Kalau yang saya lihat memang benar Mas, sejak tahun 1988 saya kuliah sudah kenal yang namanya papan bimbingan, dan belum ada perubahan. Kalaupun ada perubahan hanya dari sisi bahan ya, kalau sekarang sudah ada yang dibuat permanen dalam bentuk benner, tetapi tampilannya hampir sama ya.. dari jaman dulu. Kalau jaman dulu kulaih kan pakai bahan triplek dan kerton yang ditulis tangan, sedangkan sekarang kan bisa diprint. Jadi nampaknya hanya beda bahan saja, beda bentuk dan isi, secara tampilan penyajian konten belum banyak berubah. Kalau zaman dulu mungkin masih menarik karena belum ada internet, tetapi kalau sekarang dengan adanya internet yang bisa diakses dengan mudah sehingga sudah tidak begitu menarik siswa untuk membaca, sudah bosan, kalau dengan HP.</i></p>

Yogyakarta, 14 Mei 2016

Interviewer,

Peneliti

LAPORAN VERBATIM WAWANCARA

Wawancara ke: 2 (dua)

Subjek : Nurbowo Budi Utomo, S. Pd

Waktu : 09.00-10.30 WIB

Hari/ tanggal : Jum'at/ 20 Mei 2016

Pekerjaan : Konselor sekolah

Tempat : Ruang BK SMP N 15 Yogyakarta

Baris	Pelaku	Uraian wawancara
	Peneliti	<i>Metode apa saja yang biasa digunakan BK di sekolah ini, khususnya dalam layanan informasi?</i>
	Subjek	<i>Kalau layanan informasi, kita sangat menghindari metode ceramah kepada siswa. Kita biasanya menggunakan metode brainstorming, diskusi, presentasi, kemudian permainan atau disebut game. Kemudian dalam bentuk kegiatan observasi lapangan, observasi video yang diikuti dengan tindakan curah pendapat atau tanya jawab. Di sini BK hampir tidak menggunakan metode ceramah.</i>
	Peneliti	<i>Materi apa saja yang disajikan dalam layanan informasi BK selama ini?</i>
	Subjek	<i>Untuk materi itu terbagi ke dalam empat bidang bimbingan, ada yang bidang pribadi seperti contohnya meningkatkan kepercayaan diri, pola hidup sehat, tanggung jawab. Selanjutnya ada bidang sosial materinya seperti etika lalu lintas, bahaya narkoba, persahabatan, kenakalan remaja, hubungan sosial teman sebaya, meningkatkan kerja sama. Kemudian kalau yang berkaitan dengan bidang belajar itu contohnya meningkatkan motivasi belajar, tentang gaya belajar, belajar efisien, kemudian mengatasi kesulitan belajar. Kemudian kalau bidang karir, kita memberikan pengenalan tentang jenis-jenis karir, kelanjutan studi tentang informasi sekolah lanjutan. Kemudian yang masih ada kaitannya dengan bidang sosial tadi karena progam BK itukan tidak hanya berdasarkan kebutuhan siswa, tetapi nuga berdasarkan kebutuhan sekolah dan kebutuhan masyarakat, sehingga dalam layanan kita juga menyampaikan tentang kesopanan, tata krama dan tata tertib, tentang toleransi kemudian tentang kepedulian terhadap lingkungan.</i>

	Peneliti	<i>Apa landasan konselor sekolah dalam merancang sebuah program layanan BK di sekolah ini?</i>
	Subjek	<i>Kita menggunakan need assesment dengan DCM, kemudian dari hasil DCM itu kita lalu kita melakukan pengembangan materi dan memperhitungkan minggu efektif dalam kalender belajar sekolah. Kemudian kita juga menyesuaikan dari program sekolah dan kebutuhan masyarakat melalui surat-surat yang masuk atau informasi-informasi yang disampaikan bahwa sekolah harus mengadakan suatu kegiatan ini, termasuk juga penelitian-penelitian.</i>
	Peneliti	<i>Berdasarkan hasil pengembangan media dengan desain papan bimbingan 3D yang kemarin kami lakukan bersama siswa, bagaimana tanggapan Bapak terkait dengan model pengembangan tersebut?</i>
	Subjek	<p><i>Jujur, di sekolah ini belum pernah ada kegiatan pelayanan yang mengajak anak-anak atau menyampaikan layanan kepada siswa dengan bentuk 3D, dan ketika saya melihat ko ini bagus sekali, mungkin yang kurang karena ini dikerjakan oleh siswa jadi masih kurang rapi.</i></p> <p><i>Saya kira ini bisa dikembangkan, seperti kalau bisa minta bantuan orang yang bisa arsitektur itu akan lebih bagus lagi dan dibuat dari bahan yang lebih kuat. Kemudian untuk konten nantinya bisa lebih beragam lagi.</i></p> <p><i>Saya saya ini bagus dan bisa memberikan daya tarik untuk siswa karena bentuknya yang 3D, anak juga mendapatkan layanan bersifat eksperimental di mana anak-anak mengalami secara langsung. Jadi kalau anak-anak dilibatkan dalam pembuatan media papan bimbingan 3D ini, mengemas konten yang akan disajikan mereka akan lebih senang dan merasa dihargai. Dari sini mereka mengalami sendiri dari awal proses pembuatan media dan kemudian mereka pakai sendiri untuk kebutuhan mereka. Itu saya kira sudah sesuai dengan prinsip layanan BK yang sekarang ya Mas, yakni layanan yang berasal dari kebutuhan siswa, oleh siswa, yakni siswa mengalami sendiri proses pemenuhan kebutuhan tersebut dan untuk siswa yakni siswa merasakan pemenuhan akan kebutuhan mereka.</i></p>
	Peneliti	<i>Bagaimana bentuk koordinasi layanan BK yang diterapkan?</i>
	Subjek	<i>Pertama kan kita tidak bisa bekerja itu sendiri, pendidikan sekarang itukan bukan pendidikan secara individual tetapi pendidikan jejaring. Jaringan pertama yang saya gunakan adalah pengurus kelas, pengurus OSIS, kemudian ada wali kelas, kepala sekolah dan orang tua siswa. Terkadang saya dapat informasi dari wali kelas dulu, tetapi terkadang juga BK memberikan informasi lebih dul kepada wali kelas. Dan yang saya senang itu ketika kita</i>

		<i>berkoordinasi dengan orang tua mereka merespon dengan cepat, jadi ini sangat membantu dalam proses penyelesaian masalah siswa di sekolah.</i>
--	--	--

Yogyakarta, 19 Mei 2016

Interviewer,

Peneliti



LAPORAN DOKUMENTASI



Gambar 1. Slogan



Gambar 2. Model papan bimbingan papan



Gambar 3. Model papan bimbingan Ga styorofoam



,bar 4. Model papan bimbingan benner



Gambar 5. Model papan bimbingan benner



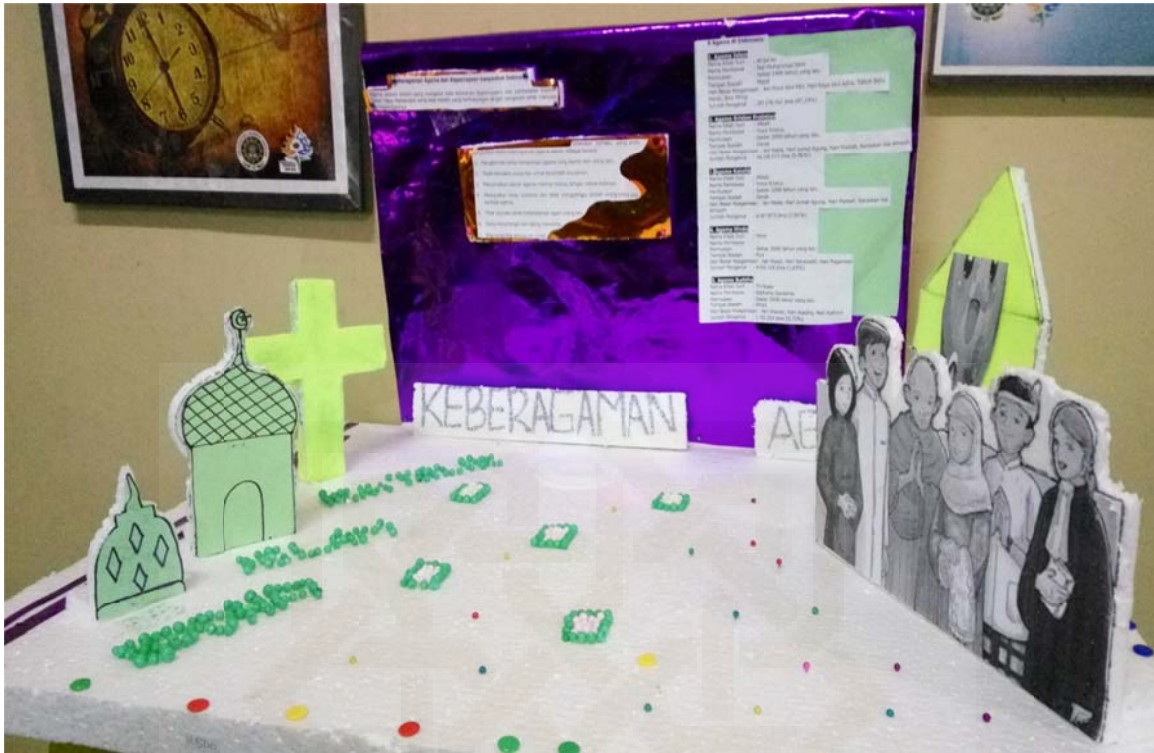
Gambar 6. Bahan kegiatan pembuatan papan bimbingan 3D



Gambar 7. Proses pembuatan papan bimbingan 3D



Gambar 8. Proses pembuatan papan bimbingan 3D



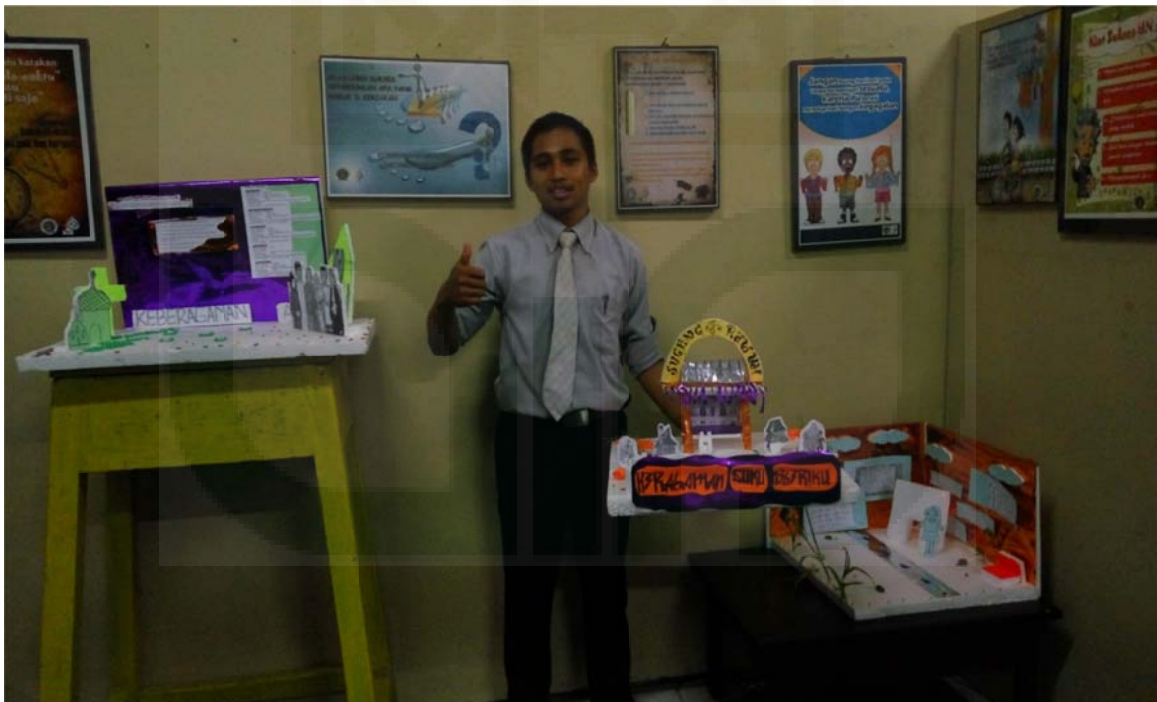
Gambar 9. Hasil pembuatan papan bimbingan 3D



Gambar 10. Hasil pembuatan papan bimbingan 3D



Gambar 11. Hasil pembuatan papan bimbingan 3D



Gambar 12. Hasil pembuatan papan bimbingan 3D

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Abdul Latif
Tempat/ tgl. Lahir : Pacitan/ 06 Juni 1990
Pekerjaan : Guru BK
Alamat : RT/RW: 02/07, Bedilan, Kalitirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status : Menikah
Nama Istri : Rina Mulyani
Hp : 085729979880
Email : abd.latif27gm ail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Penggung 1, Nawangan, Pacitan 1997-2003.
2. MTs. MUH. Penggung, Nawangan, Pacitan 2003-2006.
3. MA Ma'arif 01 Pacitan 2006-2009.
4. S-1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009-2013.
5. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014-2016.

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua OSIS MA Ma'arif 2007/2008.
2. BOM F Biro Konseling Mitra Ummah UIN Sunan Kalijaga 2009/2012.
3. Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam 2011/2012.
4. Sekjen FKM Wilayah III BPI/ BKI se-Indonesia 2012/2014.
5. Keluarga Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga (Kekopi Suka) 2016-sekarang

D. Partnersip

1. Jogja Tanggap Cepat 2010-2011.
2. KANWIL Kementerian Agama DI. Yogyakarta 2011.
3. KUA Sewon Bantul 2012-2013.

E. Pengalaman Kerja

1. Koordinator Cab. Yogyakarta The Winner Nature School 2011-2013.
2. Tim Lab. Bimbingan dan Konseling Islam 2012.
3. Management Training PT. Victory International Futures 2013-2014.
4. Tim seminar dan training motivasi The Winner Institute 2010-2013.
5. Tim seminar dan training motivasi Brilliant Institute 2013-sekarang.
6. Guru BK di SMK Dirgantara Putra Bangsa Yogyakarta 2014-sekarang.
7. Asisten Dosen Mikro Konseling Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) UIN Sunan Kalijaga 2015-2016.

F. Karya Ilmiah

1. Hipnoterapi dalam Bimbingan dan Konseling Islam di The Winner Institut (penelitian 2013)
2. Peningkatan Layanan Bimbingan dan Konseling melalui Pelatihan Pembuatan Media Bimbingan pada Konselor Sekolah di MAN Lab. UIN Yogyakarta (penelitian 2015)
3. Pengembangan Media Papan Bimbingan sebagai Sarana Membangun Kesadaran multikultural Siswa SMP Negeri 15 Yogyakarta (penelitian 2016)

Yogyakarta, 14 Juni 2016

Abdul Latif